



lanjutan

Api Di Bukit Menoreh Versi Flam Zahra Jilid 403

Api di Bukit Menoreh (lanjutan ADBM karya SH Mintardja) Karya Nyi Flam Zahra, disusun terbatas untuk sanak-kadang yang biasa nongkrong di <http://www.facebook.com/groups/apidibukitmenoreh/> tidak untuk dikomersialisasikan.

Flam Zahra
03/01/2015

API DI BUKIT MENOREH

Jilid 403

Lanjutan karya S.H. Mintardja yang terputus di jilid 396

karya : Nyi Flam Zahra

*(terbatas untuk penggemar AdBM, tidak untuk di
komersialisasikan)*

<http://www.facebook.com/groups/apidibukitmenoreh/> dan
<https://www.facebook.com/groups/905598132793572/>

DEMIKIANLAH beberapa saat kemudian kelompok Gajah Liwung tersebut telah mendekati padukuhan di perbatasan tanah perdikan Menoreh. Derap kuda yang masih tetap berpacu kencang itu akhirnya mulai melambat begitu Rara Wulan telah memberikan isyaratnya.

Sebentar lagi senja akan segera turun. Kita akan langsung menghadap Pangeran Pringgalaya, untuk memberikan laporan hasil dari tugas yang telah kita emban tadi." berkata Rara Wulan sesaat setelah mereka tidak berpacu lagi.

"Benar Rara", sahut Mandira yang saat itu berkuda paling dekat, disebelah Rara Wulan. "Namun aku rasa kita tidak harus terus berpacu dengan kuda-kuda kita ini."

Rara Wulan hanya mengangguk anggukkan kepala, namun kuda Rara Wulan sendiri memang sudah tidak berpacu dengan cepat lagi, bahkan semakin lama Rara Wulan terus melambatkan lari kudanya.

Ternyata Rara Wulan dan kawan-kawannya lebih memilih untuk melalui jalan di pinggiran padukuhan itu. Walaupun sebenarnya para penduduk tanah perdikan sudah banyak yang mengetahui tentang keadaan yang sebenarnya sedang terjadi, namun Rara Wulan dan kawan-kawannya tetap tidak ingin membuat gelisah para penduduk yang tinggal di padukuhan itu, justru padukuhan itu sebagai padukuhan paling luar yang berbatasan dengan hutan belantara.

Di saat mereka telah berbelok menuju ke arah padukuhan induk, Rumeksa berkata, "Apakah mereka, terutama Perguruan Semu benar-benar akan percaya dengan kemunculan nama Perguruan Ringin Kembar?"

"Itulah yang di inginkan oleh Pangeran Pringgalaya" jawab Rara Wulan dengan nada dalam. "Untuk membuat para pemimpin Perguruan Semu menjadi ragu-ragu tentang kebenaran laporan dari para prajurit sandi tersebut."

"Dan memang nama Perguruan Ringin Kembar itu memang tidak pernah ada" sahut Pranawa yang berkuda di paling belakang.

Para anggota Gajah Liwung lainnya sama-sama mengangguk anggukkan kepalanya membenarkan percakapan sesaat itu.

Semakin lama terlihat langit memang mulai nampak buram. Namun para anggota kelompok Gajah Liwung sudah tidak terlalu jauh lagi dengan padukuhan induk Tanah Perdikan.

Akhirnya disaat senja benar-benar turun, kuda-kuda mereka telah sedikit berpacu di jalan-jalan padukuhan induk. Perintah yang jelas dari Pangeran Pringgalaya sebelumnya, telah membawa anggota kelompok Gajah Liwung melarikan kuda-kuda mereka menuju ke rumah Ki Gede Menoreh, sebagai induk juga lapis pertahanan terakhir dari pasukan para pengawal.

Sebenarnya di hari itu, baik pasukan para pengawal maupun gabungan prajurit Panaraga dengan Perguruan Semu, masih belum bergerak.

Walaupun kedudukan pasukan Panaraga lebih diuntungkan dengan keadaan medan yang berada di perbukitan dan lebih terlindungi dengan lebatnya pohon-pohon, namun ternyata pasukan para pengawal telah memperhitungkan keadaan tersebut.

Para pengawal seakan-akan dengan sengaja telah memilih membuat garis pertahanan di tengah-tengah bulak panjang. Gelar menyebar dan sangat terbuka, justru karena telah melalui penilaian yang cermat dari Pangeran Pringgalaya. Dan di saat malam benar-benar telah turun, oncor-oncor telah ditancapkan memanjang di seluruh garis pertahanan para pengawal.

Dengan kesiagaan yang tinggi, secara bergiliran para pengawal selalu berjaga di setiap sudut garis pertahanan tersebut.

Sementara itu, para pemimpin prajurit Panaraga dan Perguruan Semu telah menjatuhkan perintah memperketat penjagaan di malam itu, walau sesungguhnya mereka yakin para pengawal tidak akan memilih untuk mulai menggerakkan pasukannya di waktu malam.

Akan tetapi, peristiwa yang terjadi di bulak panjang di sisi barat tanah Perdikan itulah yang membuat pasukan Panaraga lebih berhati-hati, justru terhadap pergerakan pasukan lawan dalam kelompok-kelompok kecil.

Kebo Langitan sendiri menjadi berdebar-debar ketika secara terperinci telah dilaporkan tentang peristiwa yang menimpa para prajurit sandi Panaraga.

"Turangga Pethak" desis Kebo Langitan. "Segera kau tambahkan prajuritmu untuk lebih menyebar ke sisi timur. Para pengawal memang sangat licik."

Ki Pideksa yang juga hadir di antara para pemimpin serta senapati Panaraga itu hanya mampu menarik nafas dalam-dalam dengan sedikit mengangguk anggukkan kepalanya. Ia tahu benar tentang apa yang telah terjadi serta apa yang di inginkan oleh para pemimpin Tanah Perdikan Menoreh dan senapati Mataram.

Turangga Pethak sendiri telah meninggalkan tempat untuk segera melaksanakan perintah tambahan tersebut.

Namun dalam pada itu, Kebo Langitan berkata memecahkan kesunyian yang sesaat, "Apakah Kakang Pideksa dan yang lain mengenal tentang nama Perguruan Ringin Kembar?"

Hampir bersamaan Ki Pideksa dan sebagian pemimpin lainnya menggelengkan kepalanya.

"Aku baru pertama kali ini mendengar nama perguruan itu", berkata Ki Ageng Panjer Bumi. "Atau mungkin karena aku sendiri yang sudah jarang keluar dari padepokan, hingga tidak tahu peristiwa-peristiwa yang terjadi berikutnya."

Dalam pada itu Panembahan Gede menyahut perlahan seakan hanya ia sendiri yang mendengar ucapannya, "Mungkin itu hanya sekedar nama, yang tidak pernah nyata akan wujud dari padepokannya sendiri."

"Aku setuju pendapatmu itu", berkata Ki Pideksa.

"Itu hanya perkiraanku semata mata, Ki Pideksa."

Ki Pideksa diam sesaat sebelum menjawab perkataan Panembahan Gede, "Kita telah di hadapkan kepada dua persoalan. Tentang kejadian di hutan sisi barat serta keberadaan Perguruan Ringin Kembar itu sendiri."

Kebo Langitan menarik nafas dalam-dalam, lalu menyahut ucapan Ki Pideksa itu, "Apa yang sebaiknya kita lakukan, Kakang? Justru disaat dua pasukan segelar sepapan sudah saling beradu dada."

Panembahan Gede dan para pemimpin maupun senapati lainnya, nampak sama-sama terdiam, hanya kerut-merut di dahi mereka terlihat jelas, mencoba membuat penilaian dari kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi.

Namun dalam pada itu, Ki Pideksa pun berkata, "Itulah Mataram yang sebenarnya. Coba kalian ingat peristiwa-peristiwa sejak berakhirnya Pajang sampai waktu sekarang ini. Dalam perang Madiun, perang saudara disaat berhadapan

dengan Adipati Pati. Juga di saat Pangeran Puger di Pajang kurang setuju melepas pusaka-pusaka piyandel ke Mataram, apakah yang ki sanak semua bisa simpulkan dari semua itu?"

Hampir bersamaan semua orang yang berada di perkemahan induk itu mengangguk anggukkan kepalanya. Justru disaat telah diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, telah menjadikan mereka seakan akan telah diberi jawaban yang sesungguhnya.

Empu Serat Waringin yang lebih banyak diam telah menyahut untuk yang pertama kali, "Bukan karena Mataram dibentengi oleh orang-orang berilmu yang seolah olah tiada yang mampu mengimbangnya. Adipati Pati, Adipati Madiun adalah orang-orang yang berilmu rangkap yang jarang ada bandingnya. Walaupun di Mataram juga ada Panembahan Senapati daun Ki Patih Mandaraka, namun hal itu telah menunjukkan keseimbangan, yang sebenarnya bukan mutlak milik Mataram."

Ki Pideksa berdesah sambil menarik nafas dalam-dalam. Namun di saat ia akan menyahut ucapan Empu Serat Waringin tersebut, Panembahan Gede telah berkata mendahului, "Namun, walaupun mungkin hanya dinilai selapis tipis, kehadiran trah Majapahit tetap menjadikan Mataram lebih unggul dan matang dalam benturan ilmu yang sesungguhnya."

"Maksudmu, apakah atas kehadiran murid dari perguruan Windujati di pihak Mataram, yang justru adalah cucu dari Eyang Windujati itu sendiri?" bertanya Ki Pideksa.

Panembahan Gede hanya mengangguk kecil membenarkan perkataan Ki Pideksa tersebut.

"Namun itu hanya di saat Mataram memberontak terhadap Pajang" desis Kebo Langitan tiba-tiba. "Sesudahnya, wadag orang bercambuk itu sudah tidak sanggup lagi untuk menyangga ilmu yang tiada terlawan tersebut. Justru sekarang orang bercambuk itu telah tiada."

"Aku pernah mendengar tentang orang bercambuk itu, walau belum pernah bertemu" gumam Ki Ageng Panjer Bumi.

"Adi Kebo Langitan dan para Kisanak semua, akhirnya kita sudah mulai meyakini, walaupun itu bukan satu-satunya yang menentukan, namun ternyata ilmu orang-orang Mataram bukanlah ilmu yang tidak tertandingi sama sekali." berkata Ki Pideksa. Kemudian, "Baiklah" berkata Ki Pideksa selanjutnya. "Mungkin kali ini kita sudah terlambat selangkah lagi, justru di saat hanya mencoba untuk memangkas nama Menoreh, bukan Mataram yang lebih besar. Namun tentu kita tidak akan pernah melangkah surut."

"Aku tidak akan pernah meninggalkan hutan yang telah kita jadikan sebagai landasan ini" tiba-tiba menyahut Kebo Langitan dengan nada dalam. "Justru disaat perang belum terjadi sama sekali."

Ki Pideksa nampak tersenyum sambil mengangguk anggukkan kepalanya.

Kebo Langitan berkata dengan suara lirih seolah-olah hanya ia sendiri yang mendengar, "Walaupun di hari pertama gelar pasukan kita ini telah digoncang oleh siasat para pengawal Tanah Perdikan. Cara yang seakan akan pasukan Panaraga dan Perguruan Semu ini tidak lebih dari gerombolan perampok yang tidak berarti sama sekali."

"Ah, aku rasa tidak seperti itu", akhinya Tumenggung Jaya Wiguna menyahut setelah sebelumnya lebih memilih untuk mendengarkan saja. "Gabungan prajurit kita ini tetaplah sebagai pasukan yang kuat serta lebih besar dari pasukan lawan."

Demikianlah para senapati Pasukan Panaraga itu masih terus berbicara dengan sungguh-sungguh. Hampir semua senapati diberi kesempatan untuk membuat penilaian-penilaian atas apa yang telah terjadi, tentang peristiwa di hutan sisi barat tersebut.

Justru di saat mereka telah meyakini tentang keseimbangan ilmu mereka. Akhirnya Kebo Langitan sebagai senapati tertinggi telah menjatuhkan perintah-perintah selanjutnya.

Hingga waktu tengah malam akan sampai di puncaknya, para senapati pasukan Panaraga itu baru kembali ke dalam pasukan mereka masing-masing. Ki Pideksa sendiri tetap bersama Kebo Langitan di induk pasukan.

"Biarlah para prajurit tidur bergantian di paruh gelar ini", berkata Kebo Langitan disaat telah berada di dalam pasukannya kembali.

Ki Pideksa mengangguk anggukkan kepalanya, lalu berkata, "Aku setuju dengan langkahmu ini, Adi. Biar para pengawal Tanah Perdikan mengerti kalau kita pun akan selalu siap andai perang terbuka ini justru terjadi di malam hari."

Sejenak mereka berdua masih terus saja memberi perintah-perintah kepada seluruh prajurit, sebelum akhirnya Ki Pideksa mohon ijin untuk menilik keadaan di sayap kiri pasukan Panaraga.

"Hati-hati lah, Kakang. Sebaiknya Kakang Pideksa membawa beberapa orang prajurit. Walaupun seakan-akan tidak berjarak sama sekali, namun untuk berjaga-jaga andai orang-orang yang mengaku murid-murid Perguruan Ringin Kembar itu menyusup di sela-sela gerumbul liar."

Sebenarnya, Ki Pideksa segera bergegas menuju ke sayap kiri pasukan Panaraga. Namun Kebo Langitan tidak mampu untuk memaksa, ketika Ki Pideksa lebih memilih untuk berjalan seorang diri. Kebo Langitan hanya dapat menarik nafas dalam-dalam sambil memandang punggung Ki Pideksa hilang di balik lebatnya pepohonan besar di sekitar hutan itu.

Kebo Langitan mengetahui dengan pasti siapa Ki Pideksa tersebut. Salah seorang dari sedikit orang berilmu tinggi yang diyakini telah tuntas kawruh lahir maupun batinnya.

"Mungkin bisa saja prajurit-prajurit itu justru akan dapat menjadi beban tersendiri bagi Kakang Pideksa" batin Kebo Langitan dengan kepalanya terangguk angguk.

Sebenarnya, jarak antara induk pasukan dengan sayap kiri pasukan Panaraga itu tidaklah terlalu jauh, bahkan termasuk dalam hitungan yang cukup dekat. Namun, di malam yang cukup pekat, justru disaat bulan yang memang baru mulai menapak dalam lengkungannya yang nyaris tidak terlihat, Ki Pideksa melangkah perlahan melalui semak belukar ke arah timur di hutan tanah perdikan Menoreh tersebut.

Ki Pideksa sengaja mengambil jalan yang tidak pernah dilalui baik oleh para prajurit maupun murid-murid Perguruan Semu, walau jalan yang di ambil Ki Pideksa tersebut masih berujud semak-semak atau belukar yang cukup rapat.

"Mungkin dengan cara ini, aku tidak harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para prajurit penghubung atau petugas sandi pasukan Panaraga" batin Ki Pideksa setelah beberapa lama berjalan. "Bahkan mungkin akan dapat membayangi keberadaan para murid Perguruan Ringin Kembar, andai apa yang dikhawatirkan Adi Kebo Langitan itu menjadi kenyataan. Justru rapatnya semak belukar ini memang sangat mungkin untuk disusupi oleh murid-murid Perguruan Ringin Kembar."

Namun ternyata Ki Pideksa tidak melihat sesuatu yang mencurigakan, bahkan hingga ia sudah mendekati tempat yang di sebut sayap kiri gelar Garuda Nglayang tersebut.

Akhirnya beberapa saat kemudian Ki Pideksa telah berhenti di tempat yang agak terbuka di dekat pohon Sanakeling yang tumbuh di sebelah menyebelah.

Beberapa saat kemudian, Ki Pideksa menghentikan langkah kakinya, dan segera menyilangkan kedua tangannya dengan kepalanya yang sedikit terangkat keatas.

Dengan pendengarannya yang sangat tajam Ki Pideksa mendengar di sekitar tempat itu suara burung kedasih walau hanya samar-samar.

Suara yang benar-benar seperti burung kedasih yang sesungguhnya.

Beberapa orang prajurit yang sedang dalam kesiagaan tinggi pada sayap kiri gelar, bahkan merasa suara burung kedasih itu dapat sedikit mengurangi ketegangan di dada mereka, justru suara burung kedasih tersebut seakan-akan tidak berbeda sama sekali dengan suara burung yang sesungguhnya.

Sebenarnya suara burung Kedasih itu tidak terlalu lama terdengar. Sedikit demi sedikit, suara burung Kedasih tersebut bagai luruh terbawa semilir angin malam, hingga pada akhirnya suara burung Kedasih itu lenyap tidak terdengar sama sekali.

Ki Pideksa nampak menurunkan kepalanya seperti seditakala sambil menarik nafas dalam-dalam. Sambil menolehkan kepalanya, perlahan seolah-olah Ki Pideksa hanya bergumam, "Aku tahu kalian berdua pasti akan mengetahui keberadaanku di tempat ini."

Sebenarnya, sesaat kemudian dua orang telah hadir di dekat pohon Sanakeling yang tumbuh sebelah menyebelah tersebut. Salah seorang diantaranya segera berkata, "Aku tidak mengira Kyai jauh-jauh menemui kami di tanah perdikan ini." Kemudian, ucapan tersebut segera disahut oleh orang yang kedua, "Kami di pasukan Panaraga hanya sebagai prajurit biasa, Kyai. Tentunya kami tidak mempunyai wewenang untuk menerima kehadiran Kyai Pideksa di dalam perkemahan. Untuk itu mungkin sebaiknya Kyai dapat segera mengatakan

kepentingan Kyai Pideksa jauh-jauh datang ke tanah perdikan ini."

Ki Pideksa benar-benar terkesiap atas apa yang baru saja ia dengar dari mulut dua orang yang mendatangnya itu. Ki Pideksa seakan akan tidak percaya atas apa yang baru saja ia dengar itu. Sebenarnya, untuk beberapa saat Ki Pideksa hanya mampu terdiam, walau sesungguhnya di dalam dada orang yang sudah memutih alis serta seluruh rambut di kepalanya itu menjadi bergemuruh seolah bagai diterjang badai yang datang susul-menyusul tiada pernah berhenti sama sekali. Yang dapat dilakukan Ki Pideksa hanyalah mengatur pernafasannya untuk mengatasi perasaannya yang terasa menghentak hentak.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba kembali berkata salah seorang yang datang kemudian di dekat pohon Sanakeling itu, "Bagaimana keadaan padepokan Kyai serta orang-orang yang mencari ilmu di sana?"

Kemudian yang terjadi selanjutnya adalah pertanyaan-pertanyaan dari dua orang tersebut yang seolah olah tiada pernah ada putusnya sama sekali. Pertanyaan-pertanyaan yang membuat Ki Pideksa semakin terpaku diam di tempatnya.

Walau seakan akan nafas Ki Pideksa terasa semakin sesak dengan darah yang mengalir tidak terkendali, namun sesungguhnya pertanyaan-pertanyaan itu telah memberikan jawaban atas kebenaran cerita yang telah di sampaikan kepadanya.

Ki Pideksa pun segera mencoba untuk bisa menerima semua yang telah dikatakan oleh dua orang yang sengaja ia minta kehadirannya tersebut. Walau sedikit demi sedikit namun perasaan dalam diri Ki Pideksa yang semula bagai terpanggang bara api, akhirnya mampu menjadi reda kembali. Cerita yang datang kepadanya akhirnya mampu ia buktikan sendiri kebenarannya.

Justru karena semua itu ia terima dari orang yang selama ini begitu dekat dengan dirinya. "Ternyata cerita itu benar adanya" berkata Ki Pideksa dalam hati.

"Mereka berdua sungguh-sungguh sudah tidak mengakuiku sebagai gurunya lagi." Ki Pideksa menarik nafas dalam-dalam, sambil memandang kedua orang dihadapannya itu, berkata perlahan lahan Ki Pideksa, "Tujuanku jauh-jauh pergi ke tanah perdikan Menoreh ini sebenarnya memang untuk menemui kalian berdua. Cerita yang aku terima itu lah yang akhirnya memang membuatku terburu-buru untuk segera menjumpai kalian berdua. Hingga di lebatnya hutan serta malam yang sangat pekat ini, kita dapat bertemu kembali. Dan ternyata cerita itu memang benar adanya." Sesaat Ki Pideksa berhenti sejenak, menata perasaannya yang sedikit bergejolak kembali. Kemudian, "Arya Alit dan kau Jaka Panengah, walau aku tidak akan pernah memutuskan hubungan guru dengan murid, namun aku tidak memaksa kalian berdua untuk tetap memanggilkmu dengan sebutan guru. Mungkin memang tidak pantas bagiku untuk tetap dipanggil guru, justru karena ilmu kalian berdua sungguh-sungguh telah menggapai mega di langit tertinggi."

Pekatnya malam yang telah semakin meninggalkan puncaknya, hanya kunang-kunang yang terkadang beterbangan memberikan sedikit cahayanya. Namun sebenarnya ketajaman panggraita Ki Pideksa mampu merasakan sesuatu yang terjadi terhadap kedua orang yang berdiri di hadapannya itu. Ketajaman penglihatan laki-laki yang telah memutih rambut serta alisnya itu ternyata dapat melihat berubahnya raut wajah kedua orang yang selama ini telah mewarisi seluruh ilmu yang ia miliki.

Untuk beberapa saat Ki Pideksa masih belum meneruskan perkataannya kembali. Sengaja Ki Pideksa menunggu, untuk memberi kesempatan kepada kedua orang yang ternyata adalah Arya Alit serta Jaka Panengah adanya itu, untuk menyahut ucapannya.

Sebenarnya ketiga orang yang berdiri di dekat pohon Sanakeling yang tumbuh sebelah menyebelah itu memang terdiam tanpa berucap sepele katapun lagi. Hanya kedua mata mereka yang saling pandang satu sama lain.

Akan tetapi keadaan tersebut tidak bertahan dalam waktu yang terlalu lama, justru sesaat kemudian sesuatu yang terjadi telah membuat Ki Pideksa menjadi terkejut yang tiada terkira. Sebenarnya, walaupun perlahan-lahan turunnya kabut tipis yang datang begitu saja melingkari tempat itu, telah menjadikan jantung Ki Pideksa seakan akan menjadi berhenti berdenyut.

Kabut yang semakin lama menjadi bertambah tebal. Kunang-kunang yang semula menjadi sedikit penerang, akhirnya telah lenyap begitu saja tanpa ada yang tersisa sedikitpun. Suara binatang-binatang malam yang seolah olah sedang mendendangkan kidung menemani berlalunya malam, tiba-tiba juga tiada lagi terdengar sama sekali. Seakan-akan mereka juga sedang ikut merasakan sesuatu yang sangat menakutkan yang tiba-tiba telah hadir begitu saja di sekitar tempat tinggalnya.

Malam yang sebenarnya memang sudah sedemikian pekat itu menjadi bertambah kelam tanpa dapat mata memandangnya walau hanya untuk melihat sejengkal di depan mata.

Namun pada akhirnya, beberapa saat kemudian Ki Pideksa nampak menarik nafas dalam-dalam. Ki Pideksa tidak ingin terlalu lama larut dalam goncangan perasaan, justru karena ia merasa dua orang yang sedang berdiri dihadapannya itu tidak mempunyai maksud yang buruk terhadapnya. Yang dilakukan Ki Pideksa kemudian adalah segera menajamkan penglihatannya dengan alas salah satu ilmunya aji Sapta Pandulu. Walau demikian pekat kabut yang menyelimuti tempat di sekitar pohon Sanakeling yang tumbuh sebelah menyebelah itu, namun dengan puncak aji Sapta Pandulunya, Ki Pideksa masih

mampu melihat keberadaan dua orang murid kepercayaannya itu.

Dalam pekatnya kabut yang teramat sangat itu, akhirnya Ki Pideksa dapat melihat Arya Alit serta Jaka Panengah yang tengah tersenyum memandangnya. Kembali Ki Pideksa menarik nafas panjang dengan kepala sedikit terangguk angguk.

Berkata Ki Pideksa dalam hati, "Luar biasa kau Arya Alit, walau kalian berdua sudah tidak dapat dikatakan muda lagi, namun saat seusia kalian, setengah saja dari ilmu guru masih belum mampu aku mewarisinya."

Kepala Ki Pideksa tiba-tiba sedikit terangkat, kembali ia memandang ke arah salah satu muridnya, disaat Arya Alit berucap dengan perlahan "Bukan hanya terhadap Kyai seorang, namun kepada orang yang mewariskan ilmu kabut ini, aku dan adi Jaka Panengah juga tidak pernah menganggapnya sebagai guru."

Ki Pideksa yang telah semakin mampu mengendalikan perasaannya itu kemudian menyahut perkataan Arya Alit tersebut, "Ternyata kalian berdua juga telah mewarisi ilmu dari jalur Windujati, justru Perguruan Windujati sampai sekarang tetap kuyakini sebagai perguruan yang jarang ada duanya."

"Ilmu kabut ini lebih tua jika hanya dibandingkan dengan ilmu kabut Windujati."

"He, benarkah yang kau katakan itu, Alit?" jawab Ki Pideksa dengan nada tinggi.

"Itu hanya salah satu ilmu di luar dari jalur perguruan Kyai Pideksa. Dan ternyata keyakinan Kyai selama ini adalah salah, justru jalur Windujati bukanlah perguruan yang tidak tertandingi." Sahut Arya Alit.

Ki Pideksa mengangguk-anggukan kepalanya. Apa yang di lihat serta didengarnya dari kedua orang muridnya itu,

ternyata semakin mampu mengembalikan penalarannya menjadi semakin mapan.

"Tidak akan berguna jika aku masih mencoba untuk mengingatkan mereka berdua" kata Ki Pideksa dalam hati. "Selain ilmunya memang seakan tiada batas, ternyata keyakinan mereka berdua ini benar-benar telah bulat, mengakar kuat dalam hatinya masing-masing. Aku hanya akan mengatakan sesuatu tentang Agung Sedayu, andai mereka berdua masih belum mengetahui semuanya."

"Aku tidak tahu dengan pasti, apakah kalian berdua sama-sama mengetrapkan ilmu kabut yang teramat dahsyat ini? Namun aku minta sebaiknya segera tarik ilmu kalian yang semakin aku sulit untuk selalu bisa melihat dimana kalian berdua berdiri." Kata Ki Pideksa.

Arya Alit nampak tersenyum tipis, lalu berkata, "Ilmu kabut ini belum dalam puncaknya, Kyai. Dan masih banyak lagi ilmu-ilmu lain yang Kyai belum mengetahuinya."

Tidak lama kemudian, seakan akan kabut yang teramat pekat itu mulai perlahan-lahan dihisap naik ke angkasa. Ki Pideksa pun menarik nafas panjang sambil mengurai Aji Sapta Pandulunya begitu kabut tebal itu telah mulai menghilang hingga tanpa tersisa sama sekali.

Ki Pideksa menjadi semakin mengerti andai Arya Alit maupun Jaka Panengah benar-benar mengetrapkan ilmu kabut itu dalam kemampuan puncak, tentunya dirinya akan sangat kesulitan untuk dapat melihat keberadaan kedua muridnya itu berada. "Andai benar seperti yang dikatakan, tentu kedua muridku ini akan sangat sulit dijajaki ketinggian ilmunya", berkata Ki Pideksa dalam hati.

"Aakhirnya aku bisa melihat kalian lagi Alit, Panengah. Andai kalian tidak segera menarik ilmumu tadi, mungkin sekarang aku sudah menjadi pingsan akibat terlalu memaksakan kemampuanku melebihi batas."

Arya Alit daun Jaka Panengah hanya mengangguk angguk tanpa menyahut perkataan Ki Pideksa.

Setelah terdiam beberapa saat, kemudian Ki Pideksa berkata kembali, "Arya Alit dan kau Jaka Panengah, aku hanya ingin mengatakan sedikit sebelum aku kembali ke induk pasukan. Aku tidak menjadikan soal andai kalian tidak menganggap aku atau orang-orang yang mewariskan ilmu ilmunya itu sebagai guru. Dan aku juga percaya kalian berdua adalah orang yang berilmu sangat tinggi seakan tiada batas, melampaui mega-mega di langit."

"Alit, Panengah", lanjut Ki Pideksa setelah sejenak menghentikan perkataannya, mengatur nafasnya yang tiba-tiba terasa sesak. "Aku hanya minta kalian berdua untuk lebih mengenal nama seorang Agung Sedayu baik saat mudanya maupun di waktu sekarang. Dan menurut cerita yang aku dengar, Agung Sedayu sering terluka parah dalam setiap perang tandingnya. Itulah yang harus segera kalian pahami, sehingga pada akhirnya kalian akan sungguh-sungguh mengerti siapa sebenarnya Agung Sedayu itu."

"Ah sudahlah, Kyai. Apa yang Kyai dengar tentang Agung Sedayu mungkin tidaklah melebihi apa yang aku mengerti selama ini. Dan tidaklah hanya Kyai sendiri, orang-orang yang mengaku dirinya sebagai guru-guruku itu juga selalu mengatakan seperti yang Kyai ucapkan tadi."

Nampak Ki Pideksa menarik nafas dalam-dalam. Walaupun dadanya menjadi bergemuruh yang tiada mampu dicegahnya, namun Ki Pideksa masih mampu tersenyum dengan kepalanya yang selalu terangguk angguk.

"Dan ini mungkin sebagai rasa terima kasihku terhadap Kyai", kembali berkata Arya Alit. "Seandainya Kyai pernah mendengar nama Serat Manitis, anak muda trah Windujati, mengertilah Kyai bahwa ilmu adik seperguruan Serat Manitis tidaklah dibawah ilmu kanuragan kakak seperguruannya itu."

"Maksud kamu siapa, Ngger?" Terdengar suara Ki Pideksa tersendat.

"Retno Kinanti, Kyai."

"Maksudmu Retno Kinanti adik kandungmu itu, Ngger?!"

Arya Alit hanya tersenyum tipis tanpa menjawab pertanyaan Ki Pideksa. Bahkan yang dilakukan Arya Alit kemudian adalah menggamit lengan Jaka Panengah sambil menganggukkan kepalanya.

"Kyai, sudah terlalu lama kita berbincang disini, tetapi yakinlah kyai masih bisa bertemu denganku kapan pun kyai mau. Mungkin dalam waktu luang Kyai mau menilik apa yang terendap dalam wadagku ini."

"Ah sudahlah Arya Alit, aku sudah percaya dengan semua yang kau katakan itu", lirik terdengar jawaban Ki Pideksa. "Keyakinanku itu pulalah yang membuat aku menjadi yakin bahwa titipan kitab peninggalan eyang guru sudah tidak pantas untuk kalian berdua. Jadi biarlah untuk sementara waktu, kitab peninggalan ini masih tetap menemaniku sampai menemukan pewarisnya."

Namun, tampaknya Arya Alit maupun Jaka Panengah seperti tidak sungguh-sungguh mendengar perkataan gurunya itu. Yang dilakukan mereka berdua hanyalah anggukan kecil sesaat sebelum keduanya membalikkan badan berjalan menjauh dari sekitar pohon sanakeling kembar itu.

Keheningan semakin hening dirasakan oleh Ki Pideksa setelah kedua muridnya itu berlalu. "Andai kalian tahu isi kitab itu Alit, Panengah!"

"Sebenarnya aku sangat yakin mereka berdua akan mampu menggelar tata gerak yang teramat rumit dalam kitab warisan ini. Walau telah begitu lama aku tidak menilik seberapa tinggi tingkat ilmu mereka, namun apa yang terjadi ditempat ini telah menjadikan aku seperti anak-anak yang baru mengenal dunia olah kanuragan".

Nampak Ki Pideksa menarik nafas dalam-dalam sesaat sebelum akhirnya melangkah meninggalkan tempat tumbuhnya pohon sanakeling kembar itu.

Ki Pideksa pun berjalan ke arah darimana pertama kali ia datang. Seakan akan dirinya hendak menuju ke induk pasukan prajurit Panaraga itu lagi. Tetapi, di saat akan melalui gumuk kecil Ki Pideksa mengambil arah melewati jalan setapak yang masih banyak ditumbuhi belukar. Ki Pideksa berjalan seolah olah tanpa ada tujuan, hanya menurut kemana kedua kakinya akan membawanya pergi. Semakin jauh Ki Pideksa berjalan menembus hutan sisi utara Tanah Perdikan Menoreh, terus berjalan menjauh dari induk pasukan Perguruan Semu tersebut.

Nampak tidak ada ketergesa-gesaan sama sekali, bahkan sering Ki Pideksa berhenti sesaat hanya sekedar untuk menyeka embun yang mulai turun membasahi kain panjang serta tubuhnya. "Andai aku masih seumuran dengan kedua muridku itu", batin Ki pideksa disaat ia menjatuhkan tubuhnya di atas akar pohon jati yang tumbuh silang menyilang. "Tentu saat tersebut aku akan sanggup untuk menjalani laku yang teramat berat itu. Hanya dengan laku berat itu, yang akan mampu mengurai tata gerak dalam kitab peninggalan ini. Atau apakah memang isi kitab ini memang takkan pernah mampu dimiliki oleh guru serta murid-murid penerusnya?"

Tiba-tiba nampak wajah Ki pideksa menegang sejenak. "Ah, tidak mungkin itu terjadi. Dengan cara apapun dahulu guru mendapatkannya, suatu saat pasti aku akan menemukan pewaris yang benar-benar mampu mengurai sampai puncak ilmunya."

Dihembuskannya nafas panjang sesaat sebelum tangan Ki Pideksa mengambil buntalan kain hitam dari balik baju luriknya.

Sejenak, mata Ki Pideksa terus menatap lekat-lekat buntalan kain hitam, sebelum akhirnya kepala Ki Pideksa mendongak ke atas, memandang langit luas, yang masih tersisa sedikit gumpalan awan hitam. Akhirnya terdengar lirih Ki Pideksa berucap, dengan kepala masih tertuju ke luasnya angkasa. "Sisa gumpalan awan hitam yang akan segera hilang itu menjadi saksi, aku akan mencari penerus yang sanggup menggelar ilmu yang tiada banding ini."

Ki Pideksa Lalu berdiri sambil mengibaskan kain panjangnya. "Andai kau mengerti Arya Alit, Jaka Panengah, kitab ini adalah paduan jalur Pengging dengan warisan tata gerak Windujati!" batin Ki Pideksa sesaat sebelum menyimpan buntalan kain hitam itu kembali.

Ki Pideksa pun akhirnya berjalan lagi menelusuri setapak yang penuh belukar itu.

Dalam pada itu Arya Alit daun Jaka Panengah ternyata memilih jalan melingkar. Walaupun mereka berdua tetap berjalan ke arah induk pasukan di sayap kiri gelar perang itu, namun ternyata mereka berdua memilih untuk menghindari para prajurit yang tengah mendapat giliran berjaga, seandainya mereka tetap memilih jalan seperti saat awal keduanya meninggalkan induk pasukan.

Arya Alit telah mengatakan kepada Jaka Panengah, akan ada sesuatu peristiwa di jalur luar sayap kiri pasukan Panaraga. Jaka Panengah pun sebenarnya juga mempunyai pikiran yang sama dengan kakak seperguruannya itu, sehingga tanpa bertanya apa alasannya, Jaka Panengah terus mengikuti kemana Arya Alit melangkah.

Tanpa ada suara berisik sedikit pun, seolah olah ranting-ranting atau dahan-dahan benar-benar malu untuk memunculkan deraknya.

Walau jalan setapak yang mereka lewati terputus, namun tidak juga ada suara sedikit pun disaat harus melalui gerumbulan ataupun belukar lebat.

"Panengah, kita akan menunggu di balik batu besar di dekat kelokan sungai kecil itu", bisik Arya Alit disaat di depannya terlihat sungai kecil.

Jaka Panengah sendiri nampak hanya mengangguk kecil dengan kepalanya yang terus memandang ke depan seakan akan ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. "Apakah Kakang juga merasa tempat yang dipilih para senapati Panaraga dan Perguruan Semu itu seperti tempat yang pantas untuk bunuh diri." Jaka Panengah berhenti berjalan untuk menunggu jawaban dari saudara seperguruannya itu.

Arya Alit sendiri sejenak hanya terdiam walau kemudian terdengar tertawanya yang berderai. Ditepuknya bahu adik seperguruannya itu dengan senyum yang belum hilang dari bibirnya.

"Aku kira kau belum tahu akan hal itu, adi. Memang benar, senapati-senapati dungu itu telah memasukkan prajuritnya dalam tempayan, nantinya orang-orang Menoreh lah yang akan dengan mudah menggilingnya."

"Mungkin karena kurang tauhan mereka tentang keadaan alam Menoreh ini, hingga para senapati salah memilih landasan dalam menyusun kekuatannya", desis Jaka Panengah sedikit membantah.

"Sebenarnya para senapati itu mungkin juga ada yang mengatakan cerdas"

"Apakah maksud kakang jika para pengawal terpancing dengan menyerang landasan kita terlebih dahulu?" Nampak dahi Jaka Panengah berkerut menatap wajah kakak seperguruannya itu.

"Bukankah memang seperti itu, adi? Andai orang-orang Menoreh terpancing menyerah terlebih dahulu, pakaian para prajurit Panaraga belum basah oleh keringat pun, orang-orang Menoreh sudah hancur."

"Akan tetapi nampaknya hal itu kecil kemungkinannya, Kakang", sahut Jaka Panengah. "Ternyata para pengawal itu nampak telah diberi perintah untuk membuat garis pertahanan tinggi. Seolah olah mereka akan menyerang terlebih dahulu, akan tetapi aku sangat yakin garis pertahanan tinggi di tempat terbuka itu hanyalah gelar pembuka untuk memancing para prajurit Panaraga."

Arya Alit tersenyum sambil mengangguk anggukkan kepalanya. Lalu, "Adi, bukankah benar seperti yang aku ucapkan tadi, mereka itu sebenarnya dungu dan belum pantas ditunjuk sebagai senapati. Termasuk Ki Kebo Langitan yang akan berada langsung di paruh gelar itu."

"Harusnya memang para senapati itu sudah dapat membaca mengapa para pengawal itu membuat gelar yang tidak utuh, walau dalam kasat mata sudah nampak seperti Garuda Nglayang. Memang sedikit sulit, karena para senapati Panaraga mengira gelar yang sedikit agak menyebar di paruh gelar pasukan pengawal itu disebabkan untuk mengaburkan paruh gelarnya itu sendiri."

"Dan di saat prajurit Panaraga terpancing untuk menyerang terlebih dahulu karena melihat garis pertahanan lawan yang terlalu tinggi itu, maka di waktu yang bersamaan supit-supit urang para pengawal tanah perdikan akan membenamkan prajurit Panaraga dalam lingkaran tanpa butulan. Bukankah seperti itu adi yang terjadi selanjutnya."

Jaka Panengah sendiri nampak tersenyum dengan kepala terangguk angguk.

"Sebenarnya hal itu tidak akan terjadi, adi", lanjut Arya Alit. "Andai saja para senapati itu tidak salah memilih landasan. Lihatlah pasukan kita sudah harus terhimpit oleh alam Menoreh ini sendiri. Juga dengan kehadiran sepasukan berkuda yang membuat gerakan di sisi barat Tanah Perdikan ini. Andai para senapati itu mau berpikir panjang, tentunya mereka tidak akan menggerakkan pasukan segelar sepanan ini

terlebih dahulu. Aku sangat yakin kelompok berkuda yang ternyata tidak membunuh satu pun prajurit sandi itu, hanya sekedar membakar amarah senapati Panaraga supaya terpancing terlebih dahulu."

Jaka Panengah sejenak berkerut dahinya, lalu berkata, "Dan andai Panaraga tidak terpancing maka para pengawal tetap akan menyerang terlebih dahulu dengan gelar sama Garuda Nglayang."

"Benar adi", jawab Arya Alit perlahan. "Namun, apakah kau yakin Panaraga akan mampu tidak terpancing menyerang terlebih dahulu? Hanya satu orang saja dari beberapa senapati itu yang aku anggap mampu mengurai keadaan perang sesungguhnya. Akan tetapi seorang Panembahan Gede saja tidak akan bisa mengambil satu perintah untuk menunda serangan, tanpa persetujuan Ki Kebo Langitan. Untuk itulah adi, aku masih sangat yakin gelar pasukan Menoreh akan berubah tiba-tiba di saat benturan pertama itu terjadi."

Terdengar Jaka Panengah tertawa tertahan dalam sesaat, lalu berucap, "Walau sebenarnya aku berharap Panaraga tidak terpancing, tetapi aku rasa kemungkinan itu sangatlah kecil." Namun belum selesai Jaka Panengah berucap, hampir bersamaan mereka terkesiap sejenak dengan keduanya saling berpandangan.

Tiba-tiba Jaka Panengah berlutut sambil menempelkan telapak tangan kanannya ke tanah. Arya Alit sendiri ternyata memilih untuk mempertajam aji Sapta Pandulu dan Sapta Pangrungunya.

"Marilah adi kita segera berlindung di bebatuan dekat sungai yang sudah mau surut itu", bisik Arya Alit setelah yakin atas pendengarannya.

Jaka Panengah pun hanya mengangguk begitu dia selesai menetralkan salah satu ilmunya itu. Dengan semakin meningkatkan dalam menyerap bunyi sekitar, mereka berdua

pun berjalan menuju batu besar di atas sungai kecil yang sedikit curam tersebut.

"Ada sebelas kuda dengan satu kuda yang terdengar begitu halus derapnya."

"Benar Kakang. Derap kuda-kuda itu sebenarnya sudah membuatku kagum terhadap para penunggangnya. Mereka seperti sudah benar-benar menyatu dengan tunggangannya, sehingga kuda itu pun tanpa mengeluarkan sedikitpun ringkikannya. Namun yang membuat aku hampir tidak percaya adalah derap seekor kuda diantaranya yang nyata-nyata hampir tidak terdengar sama sekali. Sebegitu tinggikah kemampuan seorang Rara Wulan, kakang?"

Arya Alit tersenyum memandang kerut di dahi adik seperguruannya itu. Ucapnya, "itulah kemampuan salah seorang pemimpin dari pengawal-pengawal di Menoreh ini. Dan aku pun telah melihat kemampuan ilmu kanuragannya saat pecah perang Demak dahulu. Bahkan aku pun sempat pula menyaksikan puncak ilmunya, dan ternyata Rara Wulan menurut Ki Jumena, menimbun ilmu yang diyakini telah murca."

"Ternyata Guru telah mengetahui lebih dalam tidak sebatas nama kawentar Agung Sedayu seorang."

"Dia bukan gurumu, Panengah!" desis Arya Alit sambil menatap tajam wajah adik seperguruannya itu.

Jaka Panengah sendiri nampak menarik nafas dalam-dalam sebelum memberi jawaban atas ucapan Arya Alit tersebut. "Itu hanya sekedar sebutan kakang, walau sebenarnya hatiku sudah menganggapnya bukan sebagai guru lagi."

Arya Alit menepuk nepuk bahu saudara seperguruannya itu, lalu sebentar membetulkan ikat kepala Jaka Panengah. "Andai kau tetap menganggapnya sebagai guru Panengah, kau akan mengalami kesulitan sendiri jika suatu saat dia berdiri di pihak lawan. Maka lenyapkanlah sebutan itu, dan kau akan

mudah untuk membunuhnya jika suatu saat nanti ia menantang dalam perang tanding denganmu. Atau dalam perang gelar sekalipun!"

"Kakang! desis Jaka Panengah tiba-tiba. Mereka berhenti!"

Arya Alit hanya mengangguk anggukkan kepalanya. "Namun aku yakin, mereka tidak akan mengetahui keberadaan kita. Entah kalau panggraita Rara Wulan sendiri sudah sedemikian tingginya hingga tahu tempat kita ini, Panengah."

Sebenarnya saat itu kelompok berkuda yang ternyata adalah kelompok Gajah Liwung adanya tengah menghentikan lari kudanya

"Apakah kita akan melakukannya di sini, Adi? Bisik salah seorang anggota kelompok Gajah Liwung."

Dan anggota-anggota lainnya nampak sedang menanti perintah Rara Wulan selanjutnya, sambil terus mengusap-usap leher masing-masing kuda mereka. Sebagai kelompok yang ditunjuk untuk mengawali gerakan, tentunya Rara Wulan terus mewanti-wanti para anggotanya selalu bisa menguasai sepenuhnya kuda tunggangannya tersebut. Dan semua anggota Gajah Liwung tidak ingin mengecewakan Rara Wulan sedikit pun.

"Mungkin baiknya kita sedikit merubah rencana kita Kakang Rumeksa."

Terlihat para anggota Gajah Liwung saling berpandangan sesaat, akan tetapi tidak ada sedikit pun terdengar suara bantahan dari mulut mereka. Hanya pertanyaan-pertanyaan dalam hati mereka mengapa Rara Wulan tiba-tiba merubah rencana awal.

"Aku hanya menunggu perintah darimu selanjutnya, adi Rara Wulan", akhirnya berkata perlahan Mandira seolah olah mewakili semua anggota kelompok Gajah Liwung lainnya.

Rara Wulan sejenak memandang jauh kedepan seakan akan mampu menembus dinding-dinding terjal yang semakin nampak gagah dengan selimut lebatnya pepohonan di sekitarnya.

"Siapkan dua panah senderan kalian", bisik Rara Wulan tiba-tiba.

Kalian gunakan dua dahulu Kakang, dan aku punya rencana lainnya untuk sisa panah kalian."

Sejenak Rara Wulan nampak membelokkan kudanya menghadap ke arah barat. Katanya kemudian, "begitu aba-abaku turun, kita lepaskan bersama sama panah-panah senderan ini. Dan setelah itu Kakang, segera kita pacu berbalik arah."

Sekejap kemudian begitu ada tanda dari Rara Wulan, maka di waktu mendekati lintang gubuk penceng yang hampir menghilang, keheningan malam di sisi timur Tanah Perdikan itu telah dikejutkan oleh desingan panah-panah senderan yang terdengar seakan akan saling bersahutan tidak ada putusnya. Suaranya yang seolah membelah tanah Menoreh terbawa arus menuju cakrawala.

Akhirnya sesuai perintah, begitu masing-masing anggota Gajah Liwung melepas dua panah sendarenya, hampir tanpa ada beda waktu, mereka pun dengan sigap menghela kudanya.

Dalam pada itu sebenarnya apa yang tengah dilakukan Rara Wulan bersama kelompok Gajah Liwung, tidak sedikit pun lepas dari pengamatan Arya Alit maupun Jaka Panengah. Nampak dahi Arya Alit berkerut, begitu menyaksikan panah-panah senderan dari kelompok Gajah Liwung yang mengguncang tintrimnya tempat di sekitar sayap kiri pasukan Panaraga tersebut.

Begitu juga di saat kelompok Gajah Liwung segera memacu kuda-kuda mereka pergi menyusuri pategalan-pategalan seperti di saat mereka datang.

"Mereka sudah pergi kakang", perlahan berkata Jaka Panengah.

"Mungkin Panengah. Karena tugas mereka sebenarnya hanya untuk mengganggu ketahanan jiwani prajurit Panaraga."

Namun tiba-tiba seakan Arya Alit tersadar akan sesuatu. "Apakah kau mendapat kesan yang aneh dari mereka, Panengah!"

Nampak wajah Arya Alit menegang, lalu kemudian tiba-tiba berdiri tegak sambil kepala menghadap lurus kedepan, seolah olah menyusuri jalan yang sesaat tadi dilalui oleh kelompok Gajah Liwung.

Jaka Panengah sendiri hanya diam, sambil meraba raba kejadian apa yang telah membuat kakak seperguruannya itu terlambat menyadarinya.

Namun tanpa menunggu lama Jaka Panengah telah berucap sesuatu. "Kakang, derap kaki-kaki kuda mereka harusnya sudah tidak terdengar lagi."

"Mereka sengaja mempermainkan kita, Panengah" geram Arya Alit.

Mereka menunggang kuda seperti anak-anak yang ketakutan begitu duduk di pelana. Dengarkan sayup-sayup ringkikannya itu, masih terdengar jelas dari sini."

Jaka Panengah menarik nafas dalam-dalam, dia sangat menyadari apa akibatnya jika saudara seperguruannya itu tidak mampu mengekang amarahnya. Sebangsal ilmunya yang tiada tara itu diyakininya tidak akan ada yang sanggup mengimbangnya walaupun oleh raja Mataram, apalagi hanya oleh orang-orang Menoreh.

Namun, Jaka Panengah tidak ingin hal itu terjadi terlebih dahulu, selain karena tujuan mereka berdua bergabung di pasukan Panaraga hanya sekedar untuk melihat keadaan,

namun yang paling utama adalah menunggu saudara perempuan Arya Alit, menyelesaikan tugasnya dahulu.

Jaka Panengah sendiri akhirnya ikut berdiri disamping Arya Alit.

Sengaja Jaka Panengah belum mengucapkan sepatah kata pun. Sama seperti yang dilakukan saudara seperguruannya itu, Jaka Panengah pun seolah olah sedang menghitung bekas tapak kaki kuda yang baru saja berlalu dari tempatnya bersembunyi. Namun, sesungguhnya setelah menunggu beberapa saat Jaka Panengah dapat merasakan sedikit demi sedikit amarah Arya Alit mulai berkurang, bahkan seolah olah telah hilang sama sekali di saat Jaka Panengah mendengar ucapan perlahan Arya Alit.

"Beruntung aku masih ingat dengan tujuan kita, Panengah. Andai aku tadi memaksakan untuk mengejar Rara Wulan dan kawan-kawannya itu, tentu yang terjadi selanjutnya akan cepat didengar oleh para Senapati Panaraga. Akhirnya mereka ingin tahu siapa kita sesungguhnya, karena telah mampu membunuh Rara Wulan beserta anggota kelompoknya itu."

Namun belum sampai Jaka Panengah menyahut ucapan kakak seperguruannya itu, kembali mereka berdua terkejut untuk yang kedua kalinya.

"Benar-benar ingin mencari mati mereka itu" geram Arya Alit, kembali dengan amarahnya yang semakin meluap luap. Jaka Panengah sendiri akhirnya tidak bisa berkata apapun, selain bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi di sekitar kelokan sungai kecil itu. Sebenarnya ketajaman pendengaran mereka, telah mendengar derap kaki-kaki kuda yang berpacu menuju ke tempatnya.

"Bersiaplah, Panengah. Rara Wulan ternyata telah memilih caranya sendiri untuk mengakhiri hidupnya."

"Baiklah kakang", desis Jaka Panengah. "Dan baiknya kita lakukan secepat mungkin."

"Benar, selagi air sungai itu belum benar-benar surut", sahut Arya Alit.

Derap kuda-kuda itu pun semakin jelas terdengar, dan yang membuat amarah Arya Alit dan Jaka Panengah semakin meledak adalah kesombongan kelompok berkuda itu yang dengan sengaja telah mempermainkan mereka berdua.

Dalam pada itu tanpa menunggu terlalu lama, kembali terdengar puluhan anak panah senderan membuyarkan alam yang sesaat berlalu telah kembali menjadi sepi itu.

Bagi orang-orang kebanyakan, yang terdengar hanya suara desingan berputaran susul menyusul tanpa melihat wujud. Justru di saat puluhan anak panah senderan itu luruh menghantam padas-padas di sepanjang tepian sungai kecil itu.

Arya Alit dan Jaka Panengah pun masih terdiam di tempatnya, disaat anak-anak panah berikutnya bergaung dan menerpa melintang sepanjang tempat di hadapan mereka.

"Sungguh tidak aku kira sebelumnya, Rara Wulan", berkata Arya Alit dalam hati.

Walau amarah seolah olah akan merontokkan jantungnya, namun Arya Alit berusaha untuk tidak sampai kehilangan pengamatan diri. "Entah sebenarnya kau sudah mengetahui dengan pasti atau belum, dimana aku berada, namun panggraitamu nyata-nyata telah berada dalam tataran yang sangat tinggi."

Sejenak kemudian, nampak Arya Alit memandang Jaka Panengah sambil menganggukkan kepalanya. Jaka Panengah sendiri segera mengerti isyarat yang telah diberikan Arya Alit tersebut.

Dan dalam waktu yang bersamaan, tanpa tahu dari mana mengambilnya, kedua tangan Jaka Panengah telah

menggenggam beberapa pisau kecil yang sama tajamnya di kedua sisi.

"Beri mereka yang mengaku dari perguruan Ringin Kembar itu dengan permainan kecilmu", Panengah, bisik Arya Alit seakan tanpa ada yang terucap sama sekali. Justru sebenarnya mereka berdua sudah mengetahui perguruan Ringan Kembar itu adalah kelompok Gajah Liwung adanya.

Akhirnya, dalam saat yang hampir bersamaan Jaka Panengah telah melompat dan saat itu pula melesat pisau-pisau kecil itu menembus bekunya udara dingin di tepian sungai tersebut.

Begitu cepatnya beberapa pisau itu meluncur seakan ribuan embun pun tidak akan sanggup menyentuh selapis tipis badannya.

"Rasakan sekarang!, Kalian tidak akan dapat menyombongkan dengan kuda-kuda itu lagi", batin Jaka Panengah.

Sebenarnya, Jaka Panengah sengaja mengarahkan bilah-bilah tajam itu sedemikian rendahnya untuk menebas kaki atau sekalian perut dari kuda-kuda tunggangan kelompok Gajah Liwung tersebut. Justru karena Jaka Panengah mengetahui dengan pasti tataran ilmu kanuragan Rara Wulan, maka tidak hanya dengan tenaga wantah pisau-pisau kecil itu melesat menuju sarannya.

Namun dalam pada itu, ternyata apa yang tengah dilakukan Jaka Panengah tidak luput dari penglihatan Rara Wulan. Bahkan Rara Wulan sempat terhenyak sesaat begitu merasakan angin dengan tiba-tiba mengalir deras yang disertai udara panas melingkar-lingkar di sekeliling. Justru di saat angin yang mulai dirasakan seperti duri-duri tajam itu mendahului sentuhan wadag.

"Apakah begini tanggung para prajurit Panaraga yang sebenarnya", batin Rara Wulan. "Orang ini jauh melebihi para prajurit sandi di dekat tempuran itu."

Namun, akhirnya Rara Wulan tidak ingin hanyut dalam keragu raguan, walau hanya selapis tipis sekalipun. Menyadari kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi terhadap kelompoknya, membuat Rara Wulan tidak ingin terlambat dalam sekejap pun.

"Pisau-pisau itu telah dilepaskan dengan ungkapan ilmu yang luar biasa dahsyat" berkata Rara Wulan dalam hati. "Kakang Glagah Putih mungkin tahu tata gerak ilmu itu."

Yang terjadi selanjutnya, adalah Rara Wulan dengan segera telah mengurai selendangnya. Senjata lentur itulah yang selalu melingkar di pinggang Rara Wulan dan jarang digunakan jika tidak dalam keadaan terpaksa. Dalam waktu yang bersamaan Rara Wulan telah melompat sambil berteriak menyuruh kawan kawannya segera berbalik arah.

Dalam pada itu ternyata apa yang tengah dilakukan Rara Wulan telah diamati dengan sungguh-sungguh oleh Arya Alit, justru karena ia mengenal kemampuan Rara Wulan yang sebenarnya.

Nampak kerut di dahi Arya Alit semakin dalam begitu menyaksikan tata gerak pembuka yang dilakukan Rara Wulan kemudian. Dan Arya Alit menjadi sangat yakin begitu melihat tangan kiri Rara Wulan yang menelungkup menyiku di samping pinggangnya.

"Tata Gerak Aji Pacar Wutah" batin Arya Alit. "Ilmu yang sulit di cari bandingannya."

Namun, ternyata Arya Alit tidak terlalu mencemaskan apa yang akan terjadi saat ilmu Rara Wulan itu membentur tata gerak dari Jaka Panengah. Arya Alit merasa yakin adik seperguruannya itu tetap akan mampu mengatasi setinggi apapun aji Pacar Wutah itu ditrapkan.

Rara Wulan dengan cepat telah memutar selendangnya. Tidak ingin terlambat, dalam sekejap Aji Pacar Wutah itu benar-benar telah menyusup menyatu dalam setiap getar senjata Rara Wulan itu. Yang nampak kemudian adalah tata gerak Rara Wulan tersebut telah membuat seolah-olah seperti kabut tipis yang melingkar memapak datangnya pisau-pisau kecil dari ungkapan ilmu Jaka Panengah. Akhirnya terlihat bilah-bilah tajam itu terhisap dan mampu dibelokkan arahnya oleh putaran selendang Rara Wulan.

Sementara itu Arya Alit yang tetap menyaksikan dari tempatnya, sesaat menahan nafas menunggu benturan dua ilmu itu.

Walau sebenarnya ia sangat yakin bahwa tidak akan terjadi sesuatu pada diri Jaka Panengah, namun luluhnya aji Pacar Wutah dalam ungkapan tata gerak dengan senjata lentur itu tidak dapat menutupi kekagumannya terhadap Rara Wulan. Dan begitu dua ilmu itu berbenturan, memang tidak ada suara ledakan seperti pada kebiasaan di saat dua ilmu saling berbenturan. Namun getar yang menjalar dari pantulan tenaga cadangan keduanya benar-benar sanggup merontokkan dahan dan ranting-ranting kecil di sekitar. Seakan-akan tidak ada berhentinya getaran itu terus merambat mencari sasarannya.

Anggota kelompok Gajah Liwung lainnya akhirnya memilih semakin menjauh saat getaran ilmu itu mampu menyusup menghentak-hentak dada mereka.

Sebenarnya, sesaat kemudian Jaka Panengah dan Rara Wulan telah berdiri tegak kembali setelah sebelumnya sama-sama tertahan beberapa tindak.

Sejenak Rara Wulan menarik nafas dalam-dalam namun tetap tidak terlepas dari kemungkinan yang akan terjadi kemudian. Justru di saat melihat pisau-pisau kecil itu mampu di hisap oleh senjatanya.

"Luar biasa, Rara Wulan", tiba-tiba terdengar dari kejauhan ucapan Jaka Panengah.

Namun, begitu Rara Wulan memandang lawannya itu, panggraitanya merasakan sesuatu sedang terjadi.

Kembali terdengar Jaka Panengah berucap, "Dan aku yakin bahwa belum semua kedalaman ilmumu itu kau gelar di tempat ini. Kalau seandainya ada sebilah pisau yang mengenai besi pelindung salah satu kuda kawanmu itu, tidak berarti kau kalah."

Tiba-tiba terdengar suara lain yang semakin membuat Rara Wulan bertambah terkejut, walau sebenarnya ia sudah mengira sebelumnya tidak hanya seorang saja yang berada di tempat tersebut. Justru ucapan seorang itulah yang ternyata adalah Arya Alit adanya yang menjadikan Rara Wulan harus semakin membuat pertimbangan-pertimbangan yang lebih mapan.

"Aku sebenarnya sudah mengetahui tentangmu saat pecah perang Demak dahulu, Rara Wulan. Tetapi begitu menyaksikan apa yang baru saja kau lakukan itu, menjadikan aku semakin kagum kepadamu. Tanyakan kepada saudara seperguruanmu itu, siapa saja para senapati Mataram tangguh tanggon yang pernah aku katakan padanya? Dan kau termasuk didalamnya."

Ucapan Arya Alit itu sesungguhnya dirasakan oleh Rara Wulan sebagai penghinaan, justru karena itulah apa yang menggelegak dalam dadanya itu tetap ditahannya sekuat apapun. Sebenarnya, Rara Wulan sudah membenarkan justru mulai dari perkataan Jaka Panengah sendiri yang menjadi lawannya dalam pertarungan sesaat itu. Dan tanpa melihat kuda dari salah seorang anggota kelompok Gajah Liwung pun, dirinya sudah yakin bahwa ada sebilah pisau itu yang luput dari kecepatan selendangnya. "Orang-orang ini pasti berilmu sangat tinggi", berkata Rara Wulan dalam hati. "Apakah mereka murid-murid dari Perguruan Semu? Tidak bisa aku bayangkan seberapa tinggi ilmu dari gurunya, andai mereka berdua adalah benar murid dari perguruan tersebut. Baiklah, jika ternyata nanti kalian ingin

menangkap kami untuk dijadikan sandera maka kalian harus bertarung terlebih dahulu dan mungkin saja aku akan melawan kalian dengan pertempuran secara berkelompok."

Sebenarnya, semakin yakin dengan siapa saat itu dirinya harus berhadapan, maka pertimbangan-pertimbangan Rara Wulan pun semakin mapan. Yang ada dalam benak Rara Wulan saat itu adalah tugas yang dia emban bersama kelompok Gajah Liwung untuk melakukan gerakan bayangan dalam tugas sandi. Justru karena perintah itu langsung dari Pangeran Pringgalaya oleh wewenang Ki Patih Mandaraka atas nama Mataram.

Sebenarnya Arya Alit walau masih berdiri di kejauhan ternyata mampu melihat selintas kerut di dahi Rara Wulan.

Arya Alit akhirnya berjalan mendekat dan berdiri di samping Jaka Panengah. Sebenarnya Arya Alit meyakini ada yang tidak sesuai dengan kemauannya dalam benak Rara Wulan. Justru karena dirinya tidak ingin ada pertempuran yang sesungguhnya di tempat itu.

Dalam pada itu, Arya Alit pun berkata, "Rara Wulan, andai kau menganggap aku dan saudaraku itu adalah orang-orang yang sombong, kami tidak akan menyangkalnya. Seperti halnya aku dan saudaraku ini yang tidak akan lagi menyebut guru kepada orang-orang yang pernah menurunkan ilmunya kepada kami. Bukankah itu termasuk dari bagian kesombongan Rara Wulan?"

Sementara, itu Rara Wulan sendiri masih berdiri ditempatnya. Walau mulai menduga-duga bahwa mungkin saja kedua orang itu bukan murid dari Perguruan Semu, namun Rara Wulan tetap tidak kehilangan sedikit pun kesiagaannya. Justru karena kedua orang yang mulai di anggap aneh itu biasanya yang paling berbahaya.

"Tetapi percayalah kepada kami", lanjut Arya Alit. "Saat ini belum waktunya bagiku dan saudaraku ini untuk melakukan pertempuran. Masih lama Rara Wulan, jika memang kau ingin

mengadu ilmu denganku. Bahkan saat Mataram melawat ke Panaraga pun, itu juga belum saatnya. Entah kalau setelah perang itu sudah selesai."

"He, ternyata kalian dapat melihat sesuatu yang belum terjadi", sahut Rara Wulan setelah sejenak ia hanya mendengarkan Arya Alit berbicara. "Apakah kau selalu mendapat untung jika pecah perang?"

Arya Alit tertawa panjang mendengar ucapan Rara Wulan tersebut. Kemudian katanya, "Tidak!! Tidak Rara Wulan. Maksudku bukan seperti itu. Aku tidak memiliki ilmu yang dapat melihat kapan aku mati itu. Akan tetapi bukankah selama ini landasan Mataram adalah perang. Coba kau hitung sudah berapa puluh kali Mataram melawat untuk berperang dan berpuluh kali pula para prajurit itu pulang dengan kepala mendongak. Dan tentu kemenangan itu bertambah dengan semakin banyaknya kadipaten-kadipaten yang dengan terpaksa harus mengakui kewenangan Mataram. Namun, itu bukan menjadi soal, karena kepentinganku kepada Mataram, yang Tanah Perdikan termasuk didalamnya tetap tidak dalam waktu dekat ini. Dan seperti yang aku katakan sebelumnya, urusanku terhadap Mataram paling cepat ialah disaat Panembahan Hanyakrawati telah menyelesaikan kemelut di Panaraga."

Tanpa berkurang sedikit pun kewaspadaannya, walau Rara Wulan mulai merasa ternyata kedua orang itu bukan bagian dari Perguruan Semu. Justru karena Rara Wulan mulai percaya bahwa dua orang seperguruan itu secara tidak langsung telah mengatakan apa maksud dari mereka sebenarnya.

"Mengapa perasaanku meyakini dua orang ini tidak sedang berbohong kepadaku", berkata Rara Wulan dalam hati. "Walau niatnya itu sungguh-sungguh akan bisa menjadi persoalan di kemudian hari. Nampak dari ucapannya yang terkandung kebencian yang besar kepada Mataram. Semoga aku bisa mendapat keterangan sedikit tentangnya."

"Siapa kalian ini sebenarnya?" akhirnya bertanya Rara Wulan. "walau tentunya kau tidak akan pernah mengaku kalau sesungguhnya kalian berdua termasuk bagian dari Perguruan Semu"

Nampak Arya Alit mengangguk-anggukkan kepalanya sambil bergeser lebih mendekat di sebelah Jaka Panengah, lalu berkata Arya Alit sambil memegang bahu Jaka Panengah, "Percayalah kepadaku dan saudara seperguruanku ini, Rara Wulan. Aku sebenarnya bagian dari prajurit Panaraga, tetapi mengertilah Rara Wulan seperti halnya kau dahulu mungkin pernah menyamar menjadi bagian dari prajurit atau perguruan tertentu. Seperti itulah adanya yang aku serta saudaraku ini lakukan."

"Siapa nama kalian", balik bertanya Rara Wulan. Sebenarnya Rara Wulan sudah tidak yakin kedua orang yang sekarang sudah tidak terlalu jauh berdiri dihadapannya itu akan berkata jujur tentang siapa jati diri mereka sesungguhnya.

Sejenak, terdengar Arya Alit tertawa perlahan. Lalu berkata, "Bukankah telah aku katakan walau hanya sebagian tentang maksud dan tujuanku berada di Tanah Perdikan ini, Rara Wulan. Bukankah itu lebih penting daripada sekedar namaku serta saudaraku ini."

Jaka Panengah kemudian menyambung, "Paling tidak kau bisa menceritakan kejadian ini kepada kakakmu dan mungkin saja juga terhadap kakak perempuanmu yang telah menjadi pemimpin tertinggi sebuah Perguruan besar itu."

"He, apakah kalian kenal dengan mereka?" Seakan akan Rara Wulan menjadi terkejut walau sebenarnya ia sudah mengira kedua orang itu paling tidak sudah pernah mendengar nama Agung Sedayu atau Sekar Mirah.

Kedua orang seperguruan itu saling berpandangan sejenak, kemudian Arya Alit berkata, "Aku sempat selintas melihat

Agung Sedayu, walau nama senapati pasukan khusus itu sudah sejak lama aku mendengarnya."

"Kapan kau melihat Kakang Agung Sedayu?" sahut Rara Wulan. "He, Atau barangkali kalian sering melintas di dekat rumahku disaat mendapat tugas untuk melihat keadaan Padukuhan induk"

"Sama disaat ketika pertama kali aku melihatmu. Bahkan aku juga sempat menyaksikan ungkapan puncak ilmu perguruan Kedungjati dari kakakmu Sekar Mirah waktu pecah perang Demak itu"

Dalam pada itu, nampak Jaka Panengah sejenak memandang ke atas, saat dirasakannya embun yang semakin banyak turun. Sebenarnya suara-suara hewan hutan sudah mulai satu, dua terdengar.

Akhirnya, terdengar Arya Alit berkata kembali disaat Rara Wulan tidak berucap sepele katapun lagi. "Andai perang di Tanah Perdikan ini benar-benar terjadi, mungkin saja kau akan bertemu denganku dan melihat kami dalam pakaian keprajuritan. Tetapi sebenarnya aku tidak berdiri di pihak manapun. Aku yakin kau pasti sudah tahu maksud ucapanku ini, juga termasuk tujuan kami yang aku katakan kepadamu sesaat tadi."

Rara Wulan sendiri masih terdiam saat Arya Alit maupun Jaka Panengah mengangguk kecil terhadapnya. "Silahkan jika kau serta teman temanmu akan melanjutkan tugas. Dan sebelum aku kembali ke pasukanku, sebenarnya apa yang kalian lakukan terhadap prajurit-prajurit sandi itu telah membuat para senapati sedikit hilang kendali. Apalagi ditambah dengan panah-panah sendarenmu yang seakan sebagai isyarat akan dimulainya serangan itu."

Akhirnya menyahutlah Rara Wulan, "Perintah itu telah kami jalankan dan tentunya aku serta kawan kawanku akan segera kembali ke induk pasukan para pengawal. Justru karena aku serta kawan kawanku ini tidak mau terlambat,

andai Ki Gede Menoreh atas nama Mataram telah menjatuhkan perintah untuk mulai menyerang para pemberontak itu."

Arya Alit mengangguk-angguk kecil sambil tertawa lirih. "Baiklah! Baiklah Rara Wulan, aku tidak akan mencegahmu."

Sebenarnya, akhirnya masing-masing dari mereka telah meninggalkan tepian sungai kecil itu. Rara Wulan sendiri telah berpacu bersama-sama dengan anggota kelompok Gajah Liwung menuju padukuhan induk. Banyak pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran Rara Wulan tentang kedua orang di tepian sungai itu. Rumeksa, Mandira dan yang lainnya hanya memilih diam sambil terus memacu kuda kudanya membayangi cepatnya kuda Rara Wulan berlari.

Dalam pada itu, dalam waktu yang bersamaan sebenarnya Agung Sedayu telah sejenak kembali ke rumahnya bersama dengan salah seorang Lurah prajurit dari pasukan khusus. Walau belum sampai tuntas namun Sekar Mirah sempat pula menceritakan perihal Rara Suhita kepada suaminya itu.

Akhirnya, Agung Sedayu menjadi semakin yakin tentang Rara Suhita, justru karena keterangan Sekar Mirah itu melengkapi apa yang ia dengar dari Ki Jayaraga.

"Aku akan kembali menghadap Ki Gede dan Pangeran Pringgalaya dahulu, Mirah."

"Apakah tidak lebih baik adi Serat Manitis dirawat disini saja, kakang?"

"Biarlah dia di rumah Empu Wisanata dahulu", jawab Agung Sedayu sambil berjalan melintasi halaman depan rumahnya.

"Semoga upaya Rara Wulan dan kawan-kawannya membuahkan hasil", lanjut Agung Sedayu sambil menatap Ki Jayaraga yang saat itu juga ikut mengantar di halaman.

"Semoga saja, Ki Rangga."

"Walau sesungguhnya aku sudah sangat yakin, apa yang mereka lakukan di bulak dekat tempuran sungai itu akan membuat para senapati pasukan Panaraga harus secepatnya menilai keadaan kembali."

"Dan tinggal kita mengikuti keinginan mereka, jawab Agung Sedayu selanjutnya."

"Dan yang pasti untuk saat ini para petugas sandi mereka tidak akan mencoba masuk atau membayangi garis pertahanan kita, Ki Rangga. Justru karena Angger Rara Wulan dengan Gajah Liwung nya telah mendahului melakukan upaya tersebut."

"Baiklah Kyai, aku mau pergi dahulu."

Sebenarnya, Agung Sedayu dan seorang lurah prajurit segera berangkat menuju rumah Ki Gede Menoreh. Walaupun begitu Agung Sedayu masih sempat memberi pesan kepada Ki Jayaraga agar tidak terlalu jauh dari Sukra andai anak itu benar-benar berada dalam pasukan pengawal. "Ia belum mempunyai pengalaman sama sekali di medan sesungguhnya, Kyai."

Namun baru beberapa saat berjalan tiba-tiba seorang prajurit telah datang menemui Agung Sedayu.

"Ki Lurah Uwanguwung", desis Agung Sedayu.

Ki Lurah Uwanguwung sendiri sejenak mengangguk hormat kepada mereka berdua.

"Ki Rangga, seorang prajurit penjaga telah memberi tahu bahwa Ki Rangga ditemani Ki Lurah Hadi Suprana akan pulang ke rumah sebentar."

"Bukankah kau masih dalam libur keprajuritanmu, Ki Lurah?"

"Benar, Ki Rangga. Dan sebenarnya aku telah bertemu dengan keluargaku semua. Bahkan telah sempat pula mengajak istriku menengok saudara di Kademangan Bunder."

"He, kau ternyata telah tersesat jauh sampai ke pesisir, Uwanguwung!" Tergelak Ki Lurah Hadi Suprana menyapa kawan keprajuritannya itu.

"Lalu kau segera datang karena mendengar kabar yang sedang terjadi di Tanah Perdikan, Ki Lurah?" kembali bertanya Agung Sedayu.

"Salah satunya memang hal itu, Ki Rangga. Namun, selain itu aku juga akan memberi laporan tentang keadaan di Kademangan Bunder."

"Kademangan Bunder?, gumam Agung Sedayu sambil mengingat ingat dimana letak kademangan itu berada.

"Itu masuk wilayah Kadipaten Gresik, Ki Rangga", sahut Ki Lurah Hadi Suprana lebih jelas.

Agung Sedayu mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu kembali berucap, "Apa yang ingin kau sampaikan dari lawatanmu di Kademangan Bunder itu, Ki Lurah?"

"Ada sesuatu yang kurang wajar yang aku rasakan, Ki Rangga. Justru di saat keadaan penghasilan penduduk di sana meningkat dengan begitu cepat."

"Bukankah itu kabar yang sangat baik", sahut Ki Lurah Hadi Suprana. "Semoga keadaan itu menular ke Padukuhan Brondong. Walau masih agak jauh, semoga padukuhan dimana kakaku tinggal tersebut juga mendapatkan kemakmuran seperti kademangan di sebelah timurnya itu."

"Teruskan ceritamu itu Ki Lurah", berkata kembali Agung Sedayu setelah Ki Lurah Hadi Suprana selesai bicara.

"Mungkin hanya panggraitaku yang salah, Ki Rangga. Sebenarnya, di Kademangan Bunder saat ini banyak berdatangan saudagar-saudagar dari tanah seberang.

Hanya dalam waktu yang pendek, ternyata para saudagar yang lama telah kalah bersaing. Hasil-hasil bumi penduduk Kademangan Bunder ternyata dibeli jauh melebihi harga sebelumnya. Sebenarnya para saudagar lama tidak terlalu risau, karena mereka meyakini, semua itu tidak akan berlangsung lama. Namun, ternyata sudah berjalan beberapa pekan ini, saudagar-saudagar aneh itu masih saja membeli hasil bumi penduduk Kademangan Bunder dengan harga yang sangat tinggi."

"Maksudnya kau menjadi kasihan terhadap saudagar-saudagar lama itu", tiba-tiba menyahut Ki Hadi Suprana. Sejenak Ki Lurah Hadi Suprana masih dengan tertawanya yang ternyata tak mampu ia tahan.

Agung Sedayu sendiri hanya dapat tersenyum sambil menggeleng gelengkan kepalanya.

"Baiklah, aku teruskan nanti atau besok saja, Ki Rangga. Justru di saat aku dapat menghadap Ki Rangga berdua saja."

Mendengar perkataan Ki Lurah Uwanguwung tersebut, ternyata bukannya mereda namun semakin tergelak Ki Lurah Hadi Suprana seakan tidak akan pernah ada putusnya.

"Baiklah Ki Lurah Uwanguwung. Kau bisa lanjutkan cerita itu lagi kapan pun dirimu ada waktu dan tentunya tanpa kehadiran Ki Lurah Hadi Suprana." Sengaja Agung Sedayu meneruskan gurauan sejenak itu.

Ki Lurah Uwanguwung pun menjadi tergelak mendengar perkataan Agung Sedayu tersebut.

"Baiklah Ki Rangga, nanti di saat Ki Lurah Hadi Suprana sedang menjalankan tugas bersama dengan prajuritnya, kita akan menyempatkan untuk bicara sungguh-sungguh sambil menyantap nasi Megana dengan lauk rempeyek udang." Kata Ki Lurah Uwanguwung

Dahi Ki Lurah Hadi Suprana berkerut dan menatap lurah prajurit kawannya itu, walaupun masih terlihat jelas bahwa

sebenarnya dirinya sedang menahan sekuat tenaga agar mampu tidak tertawa sama sekali.

"He, Apakah bagian nasi Meganaku akan kau ambil juga, Ki lurah? Tentunya kau dan prajuritmu akan mengambil juga tugas-tugasku bersama para prajurit."

Akhirnya, ketiga senapati pasukan khusus itu tertawa hampir bersamaan, bahkan Ki Lurah Uwanguwung sampai memegang perutnya yang menjadi sakit akibat tertawanya yang seakan tidak ada putusnya itu.

Sebenarnyalah sejenak kemudian Agung Sedayu pun segera mengajak kedua lurah prajuritnya itu untuk meneruskan jalan menuju rumah Ki Gede Menoreh.

"Dari negeri mana asal saudagar-saudagar itu, yang katamu tadi dari tanah seberang itu?" Kembali Agung Sedayu menanyakan kejadian di Kadipaten Gresik itu, justru disaat mereka bertiga telah sama-sama berjalan menuju rumah pemimpin Menoreh tersebut.

Tidak seperti pembicaraan sebelumnya yang banyak saling bergurau, kali ini mereka berbicara dengan bersungguh-sungguh.

"Para penduduk disana kebanyakan tidak tahu dengan pasti, dari negeri mana asal para saudagar kaya itu", jawab Ki Lurah Uwanguwung perlahan. "Yang mereka tahu saudagar-saudagar itu berasal dari barat, Ki Rangga!"

Agung Sedayu mengangguk angguk kecil mendengar keterangan dari lurah prajuritnya tersebut. Sejenak ingatan Agung Sedayu kembali ke masa dimana gurunya masih hidup, justru disaat cerita tentang para saudagar dari negeri barat itu ia dengar dari seorang lurah prajuritnya.

Walau pun setiap saat selalu ia hadirkan perasaan untuk meyakini gurunya itu selalu menemaninya kemanapun dirinya pergi, namun sebenarnya saat itu seakan-akan bisikan-bisikan seolah sedang mengetuk dinding hati Agung Sedayu.

Seorang yang telah ia anggap menjadi orang tua kandungnya sendiri. Yang menjadi lantaran hingga membuat Agung Sedayu mengerti kewajiban urip bebrayan agung dalam landasan keyakinan kepada Yang Maha Agung. Justru perasaan sebagai manusia yang penuh dengan kelemahan dan kesalahan, yang akhirnya luruh dalam hati Agung Sedayu menapaki kehidupannya dalam urip bebrayan agung.

Walaupun Agung Sedayu menyadari bisikan-bisikan itu adalah kata hatinya sendiri, namun ikatan batinnya yang begitu kuat, yang membuat seolah olah gurunya yang telah tiada itu hadir menyatu dalam batin Agung Sedayu. Sebenarnya Agung Sedayu juga meyakini, walaupun pangrasa Kyai Gringsing seakan akan tiada terbatas, namun gurunya itu tidak hanya sekedar meyakinkan pada panggraitanya tanpa ada kebenaran wujud. Justru disaat keyakinannya mengakui bahwa kebenaran hanyalah kuasa Yang Maha Agung, maka Kyai Gringsing menyadari panggraitanya hanyalah pangrasa dari kelemahan seorang hamba.

"Mungkin yang seperti dahulu guru ceritakan sekembalinya dari Madiun", batin Agung Sedayu. "Orang-orang itu sekarang telah menyentuh pesisir utara. Panggraitamu ternyata benar guru, walau aku masih berharap semoga mereka tidak akan membangun landasan-landasan kecil secara terus menerus yang akhirnya akan menguasai pusat perdagangan di sepanjang pesisir utara."

Dalam pada itu Ki Lurah Hadi Suprana menyahut, "Apa mereka mempunyai maksud tersembunyi yang sampai sekarang belum nampak?"

"Aku tidak tahu, Ki Lurah", desis Ki Lurah Uwanguwung. Namun aku yakin mereka bukan sebatas murni berdagang, walau para penduduk di Kademangan Bunder banyak yang mengatakan para saudagar itu hanya akan membawa hasil

bumi yang mereka beli dengan harga yang sangat tinggi itu untuk dijual lagi di negeri asalnya."

Ki Lurah Hadi Suprana mengangguk-anggukkan kepalanya. "Benar Kakang Uwung, Memang sebaiknya harus hati-hati menghadapi cara dagang dari para saudagar itu. Bukankah sangat aneh, mereka membeli dengan harga yang jauh dari harga semula. Justru disaat mereka hanya membeli di atas sedikit saja, para pedagang-pedagang lama itu juga sudah kalah atau bahkan akan kehilangan pencaharian selamanya."

"Baiknya bagaimana Ki Rangga", lanjut Ki Hadi Suprana

Sesaat Agung Sedayu membetulkan letak ikat kepalanya sambil menarik nafas dalam-dalam. Lalu berkatalah Agung Sedayu, "Itu membutuhkan pemikiran yang sungguh-sungguh. Sementara ini kita rahasiakan terlebih dahulu, justru selagi Menoreh sedang menghadapi ancaman besar ini. Biarlah nanti aku akan menyuruh salah seorang prajurit sandi untuk menghadap Ki Patih Mandaraka dengan membawa pesan. Dengan begitu Ki Patih akan segera memikirkan langkah-langkah selanjutnya."

Dalam pada itu mereka bertiga telah mendekati rumah Ki Gede Menoreh. Penjagaan nampak sangat rapat, walau sebenarnya Agung Sedayu juga sudah mengetahui tidak hanya di sekitar rumah Ki Gede Menoreh saja yang mendapat penjagaan dengan begitu ketat, namun hampir di setiap jengkal di semua padukuhan-padukuhan mendapat penjagaan yang serupa. Hanya saja, untuk garis pertahanan terakhir para pengawal telah mendapat perintah untuk menyusun gelar baris pendem.

Mereka bertiga sempat dihentikan sejenak oleh pemimpin pengawal yang mendapat giliran jaga saat itu. Namun, begitu mengetahui ternyata Agung Sedayu beserta dua prajurit dari pasukan Khusus, maka petugas ronda itu lekas-lekas

mempersilahkan tamu-tamu Ki Gede Menoreh itu untuk masuk ke halaman pendapa.

"Walau menjelang fajar, namun mendung masih menutup langit, Kakang. Hingga dari kejauhan aku tidak tahu kalau kakang Agung Sedayu beserta para prajurit yang sedang menuju kesini."

Sejenak sambil tersenyum Agung Sedayu menepuk nepuk bahu petugas jaga itu. "Bagaimana kabarmu, Kamdi? Bukankah kau dahulu pernah berpamitan kepadaku untuk menetap dengan istrimu di padukuhan Tambakbaya?"

"Sudah hampir satu bulan ini Kakang, aku kembali ke Tanah Perdikan", jawab salah seorang pemimpin pengawal yang bernama Kamdi tersebut. "Beberapa hari yang lalu aku datang ke rumah, namun ternyata Kakang Agung Sedayu sedang pergi ke Jati Anom. Waktu itu aku bertemu dengan Mbokayu Sekar Mirah dan para tamunya yang belum aku kenal sebelumnya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk dan dalam hati membenarkan bahwa sudah tentu Kamdi belum pernah melihat apalagi mengenal Kyai Setinggil, Kyai Winasis, atau Ki Carang Blabar yang sementara waktu memang tinggal di rumahnya tersebut.

"Apakah ada yang memberitahumu tentang keadaan Tanah Perdikan ini?"

"Sebenarnya aku sekeluarga memang berniat untuk tinggal di Menoreh lagi, dan kebetulan ada seorang pengawal yang singgah di rumahku sewaktu dia pulang dari Prambanan, Kakang. Dia menceritakan apa saja yang dikerjakan para pengawal disaat gelar baris pendem yang ternyata pertama kali di pilih oleh Ki Gede Menoreh untuk menghadapi para prajurit Panaraga dan Perguruan Semu itu."

"Dan kau memutuskan untuk mempercepat boyonganmu itu", desis Agung Sedayu

"Benar Kakang, keesokan harinya aku beserta keluargaku segera berangkat ke Menoreh."

Kembali Agung Sedayu menepuk-nepuk bahu kawan lamanya itu. Dalam hati Agung Sedayu mengakui betapa rasa tanggung jawab kepada tanah kelahirannya telah mengakar kuat dalam diri kawannya itu. "Baiklah, kami akan menghadap Ki Gede dahulu, seandainya belum beristirahat. Dan kita secepatnya harus bertemu lagi, Kamdi. Aku sudah lama tidak sekedar saling berbagi cerita denganmu."

"Iya Kakang, sekarang rambut kita sudah sama-sama berubah warna" Kamdi pun tersenyum sambil mengangguk kecil.

Dan dalam pada itu Agung Sedayu dan kedua lurah prajuritnya itu kemudian bergegas memasuki halaman rumah Ki Gede Menoreh.

Sebenarnya Ki Gede Menoreh, Pangeran Pringgalaya dan beberapa bebahu Tanah Perdikan masih duduk berbincang di pendapa. Akhirnya mereka bertiga segera bergabung dengan Ki Gede Menoreh dan yang lainnya.

"Apakah tetap dengan rencana kita, Ki Rangga?!"

Agung Sedayu beringsut setapak, lalu berkata, "Sesuai laporan dari sebagian para prajurit sandi, kemungkinan mereka bergerak di siang nanti adalah sangat kecil Ki Gede. Dalam gelar apapun jelas pasukan gabungan itu seolah hanya akan bunuh diri jika tetap memaksakan menyerang tanpa menyusun prajurit sandinya terlebih dahulu."

Ki Gede Menoreh mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu berkata, "Ternyata gelar pertahanan yang Angger Pangeran pilih sungguh-sungguh mempermudah langkah pasukan kita. Juga gerakan bayangan yang dilakukan kelompok Gajah Liwung dan kelompok kecil lainnya akan semakin membuat mereka menunda atau paling tidak menyusun ulang rencana

serangannya. Dan ternyata kelompok-kelompok itu telah menjalankan tugasnya dengan baik."

"Ternyata mereka telah kembali" sahut Agung Sedayu.

"Benar Ki Rangga, dan mereka semua sudah kembali ke landasan yang telah Angger Pangeran Pringgalaya sepakati yaitu di barak pasukan khusus."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dalam hati, Agung Sedayu merasa senang dengan kabar itu, paling tidak masih ada waktu bagi Glagah Putih untuk menyelesaikan mesu dirinya. Walaupun masih banyak prajurit-prajurit tanggon di Mataram, namun andai Glagah Putih bisa hadir di tengah medan, tentu sangat membantu kekuatan para pengawal.

"Tampaknya, Ki Gede, Pangeran Pringgalaya dan para bebahu lainnya, sama sekali belum beristirahat sekejapun?" kata Agung Sedayu setelah sejenak berdiam"

"Walau tidak sekuat Pangeran Pringgalaya yang selalu terjaga, namun aku masih sanggup menemani para tamuku ini meski terkadang mataku terpejam sesaat." Sahut Ki Gede Menoreh.

"Ah, justru yang terjadi sebaliknya, paman Sedayu. Ki Gede yang sebenarnya menjaga kami yang sering terkantuk kantuk."

Para bebahu dan yang lainnya tersenyum mendengar gurauan dua orang pimpinan di Mataram itu. Bahkan, Ki Lurah Hadi Suprana dan Ki Lurah Uwanguwung tidak mampu menahan tertawanya sedikit pun.

Sebenarnya, suara tertawa para tetua di Tanah Perdikan itu telah menambah tenang para pengawal yang bertugas di luar regol.

Tidak ada terlintas sedikit pun dalam benak para pengawal akan hadirnya perasaan kecewa terhadap para tetua di Tanah

Perdikan maupun pemimpin Mataram. Gurauan yang mereka dengar dari tengah pendapa itu adalah pertanda tidak langsung bahwa keadaan tetap dalam kendali, walau tentunya tidak boleh ada penurunan kesiagaan sedikitpun. Telah mengakar pula dengan kuat di setiap dada para pengawal bahwa para pemimpin Tanah Perdikan akan menjadi pelindung bagi mereka semua. Bahkan Ki Gede sendiri walaupun sudah sedemikian sepuhnya, akan tetap berdiri tegar bersama para pengawal di medan perang walaupun Menoreh terbakar ilalang.

Suara kentongan penutup di malam itu akhirnya sayup-sayup terdengar dari segenap penjuru di tiap padukuhan. Seakan para penduduk Tanah Perdikan tidak merasa sedang menghadapi suasana peperangan yang dapat terjadi kapan pun juga.

Namun, sebenarnya dalam setiap dada para penduduk Tanah Perdikan telah tertanam bahwa kalau peperangan itu mesti terjadi, maka terjadilah. Karena mereka yakin walaupun itu adalah pilihan yang sulit, namun perang itu adalah pepesten yang harus dilalui untuk menuju gegayuhan hidup yang lebih baik.

Setelah membicarakan hal penting lainnya, Agung Sedayu sendiri telah mohon diri kepada Ki Gede dan Pangeran Pringgalaya, serta para tetua Tanah Perdikan lainnya.

Dalam perjalanan pulang, Agung Sedayu berhenti sejenak disaat mereka bertiga sampai di jalan simpang dengan pohon Ringin ditengah tengahnya. Lalu, "Silahkan Kalian berdua kembali ke barak pasukan terlebih dahulu."

"Baiklah Ki Rangga", jawab Ki Lurah Hadi Suprana.

"Tetap dalam kesiagaan tertinggi, Ki Lurah."

"Baik Ki Rangga!" Hampir bersamaan kedua lurah itu menjawab perintah Agung Sedayu.

Sesaat kemudian ketiga prajurit dari pasukan khusus itu telah berlalu dari jalan simpang walau berlainan arah. Agung Sedayu sendiri memang nampak bergegas untuk segera sampai di rumah Empu Wisanata. Walau ramuan yang ia buat telah menjadi lantaran menolong nyawa Serat Manitis, namun keadaan wadag saudara seperguruannya itu masih sangat buruk.

"Semoga Yang Maha Agung memberi jalan", batin Agung Sedayu. "Entah melalui kitab dari guru sendiri atau kumpulan lontar Empu Wisanata yang sedang aku dalam lagi itu."

Walaupun masih sebatas tenaga wadag namun langkah-langkah panjang Agung Sedayu seakan-akan begitu ingin segera tiba di rumah Empu Wisanata.

Namun dalam pada itu, di saat ujung bulak pendek hampir sampai ke ujung, tiba-tiba Agung Sedayu menghentikan langkahnya.

Sebenarnya Agung Sedayu tidak terlena sedikit pun, apalagi keadaan Tanah Perdikan yang sedang dalam siaga perang membuat Agung Sedayu menjadi lebih hati-hati dan selalu waspada dalam keadaan apapun. Kemudian Agung Sedayu nampak berdiri tegak dengan pandangan tetap mengarah ke jalan di depannya. Indera Agung Sedayu sudah sangat terlatih, sehingga desiran lembut yang berasal dari arah berlawanan telah terdengar dan dengan Aji Sapta Pangrunggu, Agung Sedayu telah mengetahui dari arah mana sebetulnya desiran yang hampir tidak terdengar itu berasal.

Sejenak, Agung Sedayu masih tetap ditempatnya. Begitu lembutnya desah suara itu yang bagi orang kebanyakan tentu akan sangat sulit membedakan dengan getar angin yang menerpa daun atau ranting-ranting pohon di sekitar. Justru di saat itu desiran langkah kaki itu sudah berhenti sama sekali.

Tanpa mau terlambat sekejap pun, Agung Sedayu segera mempertajam pangrasanya.

"Kisanak, mungkin karena kebodohanku sehingga tidak mengetahui disaat berpapasan jalan denganmu", akhirnya berkata Agung Sedayu perlahan.

Setelah itu Agung Sedayu kembali terdiam menunggu jawaban seseorang yang diyakininya telah dengan sengaja menunggunya di ujung bulak pendek tersebut.

Suara burung-burung dan hewan-hewan kecil lainnya yang sudah mulai sering bersahut-sahutan seakan menemani Agung Sedayu menunggu keluarnya orang itu dari tempat persembunyiannya.

Namun, sebenarnya Agung Sedayu tidak mau berlama lama, justru disaat keadaan Serat Manitis menunggu untuk segera mendapat perhatian lebih sungguh-sungguh. Kembali Agung Sedayu berkata, "Baiklah Kisanak, aku akan kembali meneruskan tujuanku yang tinggal selangkah ini. Andai ingin menemuiku, aku rasa kau sudah tahu tempat yang harus kamu tuju."

Namun hanya sesaat, Agung Sedayu telah menghentikan langkahnya kembali. Sejenak dilihatnya pohon Kemangi yang tumbuh berjejer di sebelah ujung bulak yang akan mulai membelok tersebut. Lalu kembali Agung Sedayu berucap, "He, atau memang kita yang kebetulan saja telah bertemu di tempat ini, Kisanak!"

"Sombong kau Agung Sedayu!"

Suara yang melengking tinggi tiba-tiba telah terdengar begitu Agung Sedayu sudah kembali melangkahkan kakinya. Agung Sedayu yang sejak semula sudah menduga apa yang akan terjadi kemudian, ternyata tidak kehilangan kesiagaan sedikitpun.

Begitu pula di saat ia merasakan getar angin yang datang deras menuju ke punggungnya. Agung Sedayu memilih membuat lompatan panjang ke sisi yang berseberangan dari arah serangan yang tiba-tiba itu.

Namun sebenarnya itu hanya awal dari serangan-serangan selanjutnya. Mengerti tumit kakinya tidak mengenai sasaran, masih disertai teriakan yang melengking tinggi, orang yang disaat pertama kali bersembunyi di balik pohon Kemangi tersebut, telah menggempur Agung Sedayu dengan tata gerak yang tiba-tiba menjadi rumit.

Seakan seperti di kejar waktu, tendangan dan pukulan orang itu telah menuju ke arah bagian-bagian tubuh Agung Sedayu yang di anggap lemah.

Namun sebenarnya Agung Sedayu masih berusaha mengimbangi setiap serangan lawannya itu dengan lebih banyak menghindar. Walau kadang-kadang Agung Sedayu harus bergulingan untuk menghindari pukulan yang mengarah ke wajahnya namun hampir bersamaan kaki lawannya itu telah melingkar mengarah ke lambung dan pinggangnya. Akan tetapi yang terjadi berikutnya, di saat orang yang suaranya melengking tinggi itu meningkatkan serangan, bahkan terasa tenaga cadangan telah mulai menyusup dalam setiap tata geraknya, tiba-tiba Agung Sedayu telah melompat panjang ke belakang, menjauhi lawannya. "Siapa kau sebenarnya, Kisanak?!" Setengah berteriak Agung Sedayu sambil tangannya memberi tanda agar lawannya itu menghentikan serangan.

"Apakah kau menyerah Agung Sedayu?"

Sambil melangkah menjauh, orang yang selalu dengan suara melengking tinggi itu kembali berucap, "Ternyata hanya sebatas ini tataran senapati agul-aguling Mataram yang namanya menyamai mega di langit". Terdengar ledakan tertawanya yang semakin tinggi melengking di saat telah selesai berbicara.

Agung Sedayu masih memilih untuk diam menunggu apa yang akan diucapkan lawannya itu lagi.

Namun dalam pada itu walau selintas, Agung Sedayu sempat memandang wajah lawannya itu, walaupun telah

disamarkan dengan kain ikat kepalanya. Dalam hati Agung Sedayu agak terkejut begitu melihat wajah yang sudah tidak muda lagi itu. Bahkan Agung Sedayu meyakini lawannya tersebut jauh lebih tua dari dirinya sendiri.

"Ada yang aneh pada orang ini", batin Agung Sedayu. Baiklah, aku akan memancingnya dahulu sampai aku menjadi yakin. "Mata itu tidak bisa menipu ,orang tua!"

Tiba-tiba orang yang menyamarkan wajahnya tersebut kembali berteriak. "Apakah kau sudah menjadi tuli, Agung Sedayu?! Cukup dengan mengakui kekalahanmu dan segera serahkan apa yang telah kau curi, maka akan aku ampuni nyawamu itu!"

"Baiklah, aku menyerah Kisanak", desis Agung Sedayu tiba-tiba. "Dan apa yang harus aku serahkan, walau aku tidak merasa mencuri apapun darimu?"

Sungguh terkejut orang yang menyamarkan wajahnya itu begitu mendengar apa yang baru saja dikatakan Agung Sedayu.

"Langsung atau tidak kau telah mencuri sesuatu yang sangat berharga."

"Baiklah Kisanak", jawab Agung Sedayu kemudian. "Aku berjanji tidak akan menggunakannya lagi, andai kau menganggap itu didapat dari jalan mencuri. Namun, bolehkah aku mengajukan satu syarat terlebih dahulu, Kisanak?"

"He, apa maksudmu Agung Sedayu."

Namun tiba-tiba bersamaan dengan ucapannya, Agung Sedayu melompat dengan kedua tangannya bersilang di atas dada.

"Apakah tata gerak ini cukup baik menurutmu, Kisanak!" Seakan tanpa memberi kesempatan sedikitpun, Agung Sedayu terus mengejar kemanapun orang tua itu berhasil menghindar.

Masing-masing dari siku, tusukan, kepalan Agung Sedayu seolah benar-benar mempunyai mata.

Kemanapun orang yang menyamarkan wajahnya itu menghindar, tusukan tajam, pukulan sisi luar atau tumit Agung Sedayu terus menerus mendera mencari sasarannya. Di saat Agung Sedayu mulai merambah dalam inti tata gerakannya, walau selapis tipis satu, dua tusukan atau sapuan kaki Agung Sedayu sempat menyentuh tubuh lawannya.

Seakan baru menyadari keterlambatannya dalam menghindar, akhirnya sekejap sisi dalam tangan Agung Sedayu akan tepat mengenai dagunya. Orang yang menyamarkan wajahnya tersebut cepat-cepat membuang tubuhnya jauh kebelakang.

"Kau tidak akan sanggup terus menyamarkan tata gerakmu," batin Agung Sedayu.

Sesaat, Agung Sedayu sengaja menghentikan serangannya, seakan-akan memberi kesempatan lawannya itu untuk menarik nafasnya walau hanya sejenak. Namun yang terjadi kemudian seolah tidak tahu kapan mulai Bergeraknya, orang yang menyamarkan wajahnya itu telah membuat lompatan panjang menyerang Agung Sedayu. Begitu panjangnya lompatan itu seolah tubuhnya melayang dengan salah satu tangannya di angkat lurus kedepan membentuk cakar tunggal.

"Akhirnya kau mulai merambah dalam inti tata gerakmu, orang tua", berkata Agung Sedayu dalam hati. "Baiklah, mari kita bermain main sejenak. Aku yakin bukan yang terbaik, tetapi semoga aku tidak terlalu mengecewakan sebagai salah satu pewaris jalur Pengging."

Tanpa mau terlambat sekejap, Agung Sedayu pun telah membuat lompatan panjang. Justru di saat tubuh Agung Sedayu yang seolah tanpa bobot itu tiba-tiba telah membuat gerakan yang sama dengan tata gerak lawan, salah satu tangan Agung Sedayu menghadap ke depan membentuk cakar tunggal.

Pertempuran itu pun kembali terjadi lagi. Seakan-akan sudah tidak ada lagi kekangan dari keduanya untuk terus meningkatkan tataran dalam tata geraknya masing-masing. Yang justru nampak kemudian adalah baik Agung Sedayu maupun orang yang menyamakan wajahnya itu saling bergantian jatuh bangun. Dan semakin tinggi tataran yang mereka lalui seakan mereka sudah tidak punya kesempatan sama sekali untuk menghindar dari setiap serangan yang datang.

Dalam pada itu, walaupun pukulan atau tendangan keduanya yang telah ditopang dengan tenaga cadangan itu mengenai tepat sasarannya, ternyata tidak ada suara desahan sedikitpun dari mulut mereka berdua.

Disaat tusukan orang yang menyamakan wajahnya itu menuju tepat ke dada Agung Sedayu, tata gerak yang muncul dari Agung Sedayu adalah hanya menahan sedikit tusukan itu dengan telapak tangannya dan membiarkan tusukan itu tetap masuk mengenai tubuhnya.

Demikian juga sebaliknya, di saat ujung kaki Agung Sedayu tepat mendera pinggang lawannya, ternyata orang yang menyamakan wajahnya itu hanya sedikit menahan hentakan kaki itu, dengan pinggangnya tetap tidak luput dari kaki Agung Sedayu.

Semakin lama pertempuran itu pun menjadi semakin seru. Dan suara melengking lengking orang yang menyamakan wajahnya itu masih sering terdengar. "Jangan pernah sekali-kali kau gunakan ilmu kebalmu, Agung Sedayu! Aku akan segera tahu dan tentunya kau harus mengakui kekalahanmu."

Berulang ulang teriakan dengan nada melengking tinggi itu terus dilakukan oleh orang yang menyamakan wajahnya tersebut.

"Tidak akan terjadi, Kisanak," teriak Agung Sedayu di saat dirinya harus terjajar ke belakang beberapa langkah.

“Dengan tata gerak ini seolah kita akan selalu dapat mengembalikan semua tenaga cadangan lawan.”

"Apakah kau akan terus bertahan dengan caramu itu, Agung Sedayu!"

Hampir bersamaan dengan teriakannya yang melengking tinggi itu, orang yang menyamakan wajahnya tersebut semakin membadaai serangannya. Kedua tangan dan kakinya seolah berubah wujud menjadi berpuluh-puluh mengurung Agung Sedayu. Yang nampak kemudian hanyalah berupa bayang-bayang yang menyambar serta mematok setiap jengkal tubuh lawan.

Namun dalam pada itu, menyadari orang yang menyamakan wajahnya itu telah mengungkap puncak tenaga cadangannya dan ilmunya yang mulai menyusup dalam setiap tata gerak, maka Agung Sedayu segera melakukan hal yang sama.

Pakaian hitam yang dikenakan Agung Sedayu tampak telah berubah menjadi lingkaran hitam yang selalu berputar menahan tata gerak lawan yang seolah hanya berupa bayangan yang mematok tidak ada habisnya itu. Yang terlihat beberapa saat kemudian adalah pertempuran yang semakin rumit. Keduanya seolah olah telah berjanji sebelumnya untuk melakukan perang tanding sampai salah seorang di antaranya hanya tinggal nama saja.

Lingkaran pertempuran itu sungguh telah tertutup dengan daun-daun yang terhisap berputaran mengikuti arus. Udara panas pun mulai mengalir di sekitar dengan kaki kaki kedua orang yang bertempur itu yang terkadang juga menghunjam membelah tanah.

Namun, sebenarnya pertempuran itu telah mendekati akhir. Di saat pohon kemangi di ujung bulak pendek ikut tumbang terhisap kekuatan lingkaran yang terus berputar itu, tiba-tiba berteriaklah orang yang menyamakan wajahnya tersebut.

"Cukup Agung Sedayu!"

Dan di waktu yang bersamaan, orang yang menyamakan wajahnya itu telah melompat menjauh.

Dalam pada itu, Agung Sedayu juga membuat lompatan panjang menjauhi arena dan menghentikan serangannya.

Keheningan di penghujung malam pun kembali menyelimuti tempat di sekitar bulak pendek itu. Suara kokok ayam sayup sayup kembali terdengar menyambut temaram merah di kaki langit. Suara-suara yang dalam beberapa saat sebelumnya ikut terdiam bersama-sama menahan nafas menunggu siapa yang akhirnya terluka atau terbunuh diantara keduanya.

Kokok puluhan atau bahkan ratusan ayam itu tiba tiba telah kembali bersahut-sahutan bak sedang bergembira melihat dua orang itu masih tetap tegak berdiri tanpa luka sedikit pun. Kemudian, suara yang sebelumnya melengking tinggi dari orang yang menyamakan wajahnya tersebut bagai terkubur tergantikan suara perlahan dan sejuk di dengar oleh telinga.

"Cukup, Angger Sedayu! Setelah lama aku menunggu, akhirnya datang juga pertemuan ini."

Agung Sedayu hanya terdiam terpaku di tempatnya saat orang yang menyamakan wajahnya itu mengurai kain ikat kepalanya.

Agung Sedayu seolah-olah sedang mengatur aliran nafasnya hingga berjalan kembali seperti seditakala. "Maafkan aku Kyai. Seakan aku menjadi buta tidak bisa melihat Gunung Semeru di depan mata." Setelah diam sejenak, Agung Sedayu kembali meneruskan ucapannya, "Walau baru kali ini aku melihat wajah Kyai, namun sebenarnya aku sudah meyakini siapa Kyai ini sesungguhnya. Sekali lagi maafkan atas kebodohanku ini, Kyai."

Akhirnya setelah mengangguk hormat, Agung Sedayu bergegas lebih mendekat ke tempat orang yang menyamakan wajahnya itu berdiri.

Sejenak kemudian, terdengar tertawa lirih orang yang menjadi lawan perang tanding Agung Sedayu tersebut. "Ternyata kau sudah tidak muda lagi, Angger Sedayu. Ini adalah pepesten. Andai saja dahulu aku tidak mengurungkan niatku. Pasti aku sudah bertemu disaat kau bersama saudaramu melawat dalam tugas sandi ke Kadipaten Pati."

Seperti baru tersadar akan sesuatu hal, Agung Sedayu cepat-cepat memotong perkataan orang yang baru saja selesai berperang tanding dengannya itu. "Kyai, aku mohon Kyai berkenan berkunjung ke rumahku walau sesaat." Agung Sedayu berhenti sejenak. Kemudian "Silahkan Kyai" lanjut Agung Sedayu mempersilahkan orang itu berjalan bersama.

"Namun kita akan menuju rumah Empu Wisanata terlebih dahulu Kyai."

Namun di saat Agung Sedayu akan segera beranjak, orang tua itu telah menahan Agung Sedayu untuk tetap berdiri di tempatnya.

"Angger Agung Sedayu, mungkin beginilah tingkah laku orang-orang tua yang merasa telah mendekati batas. Kami ini terkadang merasa sudah tidak pantas lagi mencampuri urusan yang begitu rumit. Justru disaat ini kau sedang ditunggu untuk menyelesaikan urusanmu itu satu persatu."

"Baiklah Kyai."

Agung Sedayu kemudian tetap berdiri di tempatnya semula.

"Angger Sedayu", lanjut orang tua itu kembali. "Apa yang menjadi keinginanmu ternyata telah terwujud. Kau pun dengan berbangga menghormati tata gerak

Perguruan Pengging itu dengan ungkapan murni tanpa memadukan dengan unsur tata gerakmu yang lain. Aku tidak mengira tata gerak itu begitu liat ketika diungkap oleh orang dengan kemampuan sangat tinggi seperti dirimu."

"Atas petunjuk Kyai", sahut Agung Sedayu perlahan.

"Tidak dapat aku bayangkan getar Sasra Birawa disaat menyatu dalam lecutan cambuk."

Kali ini Agung Sedayu memilih untuk berdiam mendengarkan perkataan orang tua itu selanjutnya.

"Bukankah terkadang Angger Agung Sedayu satu, dua kali juga sempat merasakan lecutan cambukmu saat Sasra Birawa menyatu dalam wadag Angger serta badan cambuk itu? Justru di saat puncak dari jalur Windujati telah Angger miliki dan mengendap dalam tubuhmu."

Agung Sedayu mengangguk angguk an kepalanya saja sambil mendengarkan perkataan orang tua itu selanjutnya.

"Sudah selesai jalan-jalanku di Tanah Perdikan ini Angger Sedayu. Paling tidak disaat tugas tugasmu nanti telah kau selesaikan satu persatu, aku akan tenang ada Angger yang akan ikut mengawasi suruhanku dalam pekerjaan beratnya."

"Apa maksud Kyai?"

Terlihat jelas kerut didahi Agung Sedayu disaat merasakan ada sesuatu yang teramat penting tersirat dalam perkataan orang tua itu.

Sejenak orang tua itu menarik nafas dalam-dalam, lalu kembali berucap, "Itulah mengapa beberapa waktu yang lalu kau mendengar cerita tentang nama Podhang Sepuh."

"Bukankah Podhang Sepuh itu sesungguhnya Kyai sendiri?"

Lirih terdengar orang tua itu tertawa sejenak. "Ternyata Ki Juru Martani telah mengatakan semuanya

kepadamu, Angger. Atau, paling tidak kau telah menerima pesan darinya."

"Benar Kyai. Seorang prajurit kepercayaan Ki Patih telah menyampaikan pesan itu."

Sejenak orang tua yang dipanggil dengan sebutan Podhang Sepuh itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Desahan lembut terdengar kemudian. "Wadagku ternyata sudah tidak sanggup untuk berjalan terlalu jauh Ngger. Terasa baru sesaat yang lalu aku bertemu dengan sahabat lamaku itu, ternyata utusannya telah datang lebih dahulu menemuimu."

"Ah, Tidak seperti itu Kyai. Ki Patih segera menyampaikan pesan itu supaya aku segera bersiap siap menyambut kedatangan Kyai Podhang Sepuh."

Kembali terdengar gelak tawa perlahan Kyai Podhang Sepuh mendengar jawaban Agung Sedayu tersebut. Lalu berucap, "Kau pandai juga bergurau menghibur orang tua seperti aku ini, Angger Sedayu."

"Baiklah Ngger", lanjut Kyai Podhang Sepuh setelah terdiam sesaat. "Itulah alasanku mengapa aku sengaja memunculkan nama Podhang Sepuh. Dengan menyebarkan berita tentang dendamku kepadamu, dengan harapan murid dari Ki Ajar Ranareksa akan keluar menampakkan cirinya."

"Apakah Ki Ajar Ranareksa menguasai sampai tuntas tata gerak itu, Kyai? Justru yang telah Kyai luhukan dengan tata gerak jalur Windujati sendiri."

Angin yang bertiup agak kencang seakan membelai wajah serta rambut orang tua yang telah memutih semua itu. Namun sebenarnya walau kulitnya telah berkerut, alis telah berubah laksana kapas, namun keteduhan serta keyakinan masih nampak jelas memancar kuat dari kedua matanya. Sejenak Kyai Podhang Sepuh menarik nafas dalam-dalam, lalu kembali menjawab pertanyaan Agung Sedayu. "Pada dasarnya memang seperti itu, Angger."

Walau tentunya akan beda cara pengetrapannya. Justru perbedaan itu akan nampak di saat awal mula cara mengenal watak dari tiap tata gerak perguruan kita itu." "Apakah Ki Waskita sudah mengetahuinya, Kyai?lanjut bertanya Agung Sedayu."

Sejenak terlihat Kyai Podhang Sepuh mengambil potongan kain kecil dari balik pakaiannya. "Angger Sedayu, tidak harus kau sendiri yang memberikannya kepada Ki Waskita."

Tiba-tiba terdengar Kyai Podhang Sepuh tertawa lirih sejenak. Lalu kembali berucap, "Mungkin ini satu-satunya yang tidak di miliki oleh Perguruan Windujati. Bukankah memang demikian Ngger? Tidak kau temukan dalam kitab warisanmu itu cara menyembunyikan pesan. Hanya jalur Pengging Ngger, yang tidak takut jika nawala atau pesan pesan lainnya akan di curi atau diambil paksa orang."

Dua orang itu kemudian sama sama tertawa.

Semburat merah yang semakin nyata seakan menjadi saksi bertemunya dua orang satu jalur perguruan itu.

"Ah, Tidak demikian Kyai", sahut Agung Sedayu beberapa saat kemudian. "Jalur Pengging dan Perguruan Windujati mempunyai kelebihan masing-masing yang saling melengkapi." Agung Sedayu diam sejenak, kemudian, "Baiklah Kyai", lanjut Agung Sedayu sambil memasukkan potongan kain itu di balik pakaiannya. "Akan segera kuserahkan pesan ini kepada Ki Waskita. Justru Ki Waskita harus secepatnya tahu akan hal ini, sebagaimana ia adalah murid langsung dari Pengging."

Kyai Podhang Sepuh tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Udara pagi di Tanah Perdikan ini terasa membuat dadaku menjadi lega. Terima kasih Angger Sedayu. Andai saja Ki Ajar Ranareksa masih hidup tentu tidak akan sesulit ini untuk mengambil milik kita itu."

"Aku akan mencarinya, Kyai. Restu Kyai yang selalu kuminta."

Seakan mengerti yang akan terjadi selanjutnya, dua orang itu kemudian sama-sama diam. Agung Sedayu setengah tertunduk berdiri semakin mendekat di hadapan Kyai Podhang Sepuh. Tangan Orang tua itu seakan tidak pernah berhenti menepuk nepuk bahu Agung Sedayu. Kedua mata Kyai Podhang Sepuh seakan tidak pernah melepas sedikitpun dari wajah Agung Sedayu. Alampun seakan-akan menyempurnakan keheningan yang sesaat itu. Burung-burung pagi seolah hanya berani mengintip dari sarangnya saja.

"Terima kasih Ki Ageng Banyubiru." Hampir tidak bersuara Agung Sedayu melepas orang tua itu melangkah pergi.

Seakan tidak pernah ingin kehilangan waktu sekejap pun, Agung Sedayu terus memandangi orang tua itu menyusuri bulak pendek ke arah jalan simpang tersebut. Hingga orang tua yang ternyata Ki Ageng Banyubiru itu menghentikan langkahnya di saat mendekati kelokan kecil menuju arah Kali Progo. Agung Sedayu mengangguk hormat di saat Ki Ageng Banyubiru melambaikan tangan sesaat terhadapnya.

Dalam pada itu Agung Sedayu sendiri masih terdiam di tempatnya, hingga suara burung-burung pagi seakan dengan begitu saja telah bersama berkicau, bersahut sahutan, menyadarkan lamunannya.

"Sudah saatnya menjalankan kewajibanku", batin Agung Sedayu. "Semoga Serat Manitis sudah mulai ada perkembangan." Agung Sedayu pun lantas bergegas menuju rumah Empu Wisanata.

Sementara itu Ki Ageng Banyubiru terus berjalan menyusuri setapak yang menuju ke arah Kali progo. Hingga disaat melewati jalan di salah satu padukuhan, Ki Ageng Banyubiru berhenti sejenak di sebelah dangau kecil di sebelah parit persawahan.

"Sebaiknya kita segera bergegas, Nyi. Masih cukup waktu, untuk melaksanakan kewajiban di tepian Kalipraga."

Seorang perempuan tua yang telah berdiri dari tempatnya itu, sejenak membetulkan kain kerudungnya sebelum akhirnya ikut bergegas bersama Ki Ageng Banyubiru. Mereka berdua ternyata tetap memilih jalan di dalam padukuhan.

Walau keduanya telah mengetahui keadaan Tanah Perdikan yang sedang genting, namun mereka merasa para pengawal tidak akan pantas untuk mencurigainya. Justru karena keyakinan mereka sebagai dua orang tua yang hanya sekedar melintas untuk meneruskan perjalanan.

"Bagaimana sudah kau lihat, Nyi?" Bertanya Ki Ageng Banyubiru kepada perempuan tua yang berjalan menemaninya itu.

"Apanya, Kyai?" Jawab perempuan itu sambil menoleh sejenak ke arah Ki Ageng Banyubiru.

Ki Ageng Banyubiru tertawa perlahan. "Bukankah dari kejauhan kau telah melihat perang tanding itu, Nyai?"

"Bukankah memang Kyai yang menyuruh?" Balik bertanya perempuan tua itu. "Hanya Kyai seorang saja yang akan menemui Agung Sedayu dan aku telah Kyai beri tugas untuk mengawasi perang tanding itu."

"Ah sudahlah Nyai", sambil terus tertawa Ki Ageng Banyubiru menjawabnya. "Mari segera bergegas sebelum matahari lebih dahulu terbit."

"Masih ada waktu Kyai. Justru disaat Kali Praga sudah di depan mata", jawab perempuan tua itu.

Sebenarnya perjalanan mereka berdua tidak dibatasi waktu sama sekali. Nampak wajah Ki Ageng Banyubiru terlihat semakin teduh, seolah-olah beban itu telah hilang tidak ada bekasnya sama sekali.

"Apakah Ki Waskita dahulu mengaku dari Perguruan Pengging?" gumam perempuan tua itu perlahan.

"Apakah pertanyaanmu itu muncul disebabkan karena mendengar apa yang telah dikatakan Agung Sedayu tersebut, Nyai?"

"Bukankah dia memang mengatakan hal itu, Kyai", tegas perempuan tua itu.

Kembali Ki Ageng Banyubiru tertawa sambil mengangguk anggukkan kepalanya. "Walaupun dahulu aku dengan Ki Waskita pernah saling mengenalkan watak dari tata gerak jalur perguruan kami masing-masing, namun itu hanya sepiantas, Nyai."

"Benar Kyai, aku sudah mengerti dan sering mendengar akan hal itu."

Seakan tidak mendengar sedikit pun ucapan istrinya, Ki Ageng Banyubiru terus berucap. "Mungkin Agung Sedayu mengira latihan bersama kami itu sampai tuntas, sehingga dirinya menjadi yakin, tata gerak Pengging yang telah luluh dengan jalur perguruanannya itu tidak lebih lengkap dari yang dimiliki Ki Waskito."

"Iya Kyai, aku sudah mengerti."

"Baiklah Nyi, mari segera bergegas."

Perempuan tua itu tertawa perlahan sambil mempercepat langkahnya menyusul Ki Ageng Banyubiru yang tiba-tiba telah mempercepat jalannya.

Akan tetapi, begitu kedua orang tua itu akan mendekati jalan yang agak menurun, mereka sejenak menghentikan langkahnya dan berhenti di tepi jalan tersebut.

Sebenarnya dari arah Kali Praga tiba-tiba telah melintas di hadapan mereka beberapa orang penunggang kuda. Walau nampak tidak terlalu berpacu namun suara ringkikan kuda kuda itu telah menjadikan burung-burung atau hewan

pagi lainnya seakan ketakutan untuk bersuara lagi. Mengerti ada dua orang tua yang berhenti di tepi jalan, pemimpin kelompok, yang sebenarnya adalah para pengawal Tanah Perdikan adanya itu, memberi isyarat kepada kawan kawannya.

Akhirnya pemimpin kelompok itu sendiri yang turun dari punggung kudanya, dan bertanya kepada dua orang yang berpapasan dengannya tersebut. "Mau kemana, Kek? Hari masih agak gelap, bukankah lebih baik ada yang mengantarkan. Mungkin putra atau cucu Kakek?"

Ki Ageng Banyubiru mengangguk kecil, lalu menjawab, "Sengaja aku dan istriku ini berangkat pagi-pagi, agar tidak kemalaman sampai di tujuan."

"Apakah Kakek penduduk Tanah Perdikan ini juga?" Lanjut pengawal itu. "Lalu akan bepergian kemana, Kek?"

"Bukan, Angger!" Tersenyum Ki Ageng Banyubiru memandang pengawal tersebut.

"Kami mau pulang ke Banyubiru."

Pemimpin pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tidak ada perasaan curiga sama sekali kepada dua orang yang kebetulan berpapasan dengan kelompoknya yang sedang meronda itu. Justru timbul perasaan kasihan, melihat dua orang tua harus melakukan perjalanan yang tidak dekat itu, tanpa ada yang menemani.

"Hati-hati Kek!"

Tiba-tiba pemimpin kelompok pengawal itu terdiam sejenak sambil memandang ke arah kawan kawannya. "Maaf, Kek! Lanjut pengawal itu sesaat kemudian. Apakah dulu waktu muda kakek atau barangkali nenek pernah belajar menunggang kuda? Kami akan mengantarkan kakek serta nenek sampai ke seberang Kali Praga."

Perempuan tua yang berdiri di samping Ki Ageng Banyubiru itu, menoleh ke arah suaminya. Namun sebelum mengatakan sesuatu, Ki Ageng Banyubiru telah mendahului berucap. "Terima kasih, Angger.

"Bukan aku menolak niat baikmu, Ngger. Namun, bukankah lebih baik kami tetap jalan kaki saja, justru karena kami hanyalah dua orang tua yang tidak akan menarik perhatian mereka yang berniat tidak baik. Apalagi Tanah Perdikan sedang mengalami cobaan seperti sekarang ini, Ngger. Dan andai orang-orang itu melihat kalian mengantarkan kami sampai ke seberang Kali Praga, tentunya mereka akan menjadi curiga kepada kami, dan selanjutnya akan menjadi persoalan bagi kami kemudian, justru di saat kalian telah kembali ke Menoreh."

Pemimpin Pengawal itu mengangguk-angguk, walau masih nampak di wajahnya perasaan tidak tega melepas dua orang kakek nenek itu ke penyeberangan Kali Praga tanpa kawalan. Justru di saat Tanah Perdikan sedang dalam keadaan genting.

"Baiklah Ngger", Ki Ageng Banyubiru berhenti sejenak, kemudian. "Aku mengerti kalian sangat mengkhawatirkan keselamatan kami. Dan itu sudah menjadi kewajiban kalian untuk menjaga keamanan di Tanah Perdikan ini. Untuk itu Ngger, aku akan meninggalkan tanda di bawah pohon Asam yang tumbuh sebelah menyebelah di tepian Kali Praga itu. Dan itu akan membuktikan kalau kami selamat sampai ke seberang Kali Praga."

Pemimpin kelompok itu akhirnya bisa bernafas lega menyusul alasan-alasan kuat dari Ki Ageng Banyubiru. Katanya, "Itu sebenarnya adalah tugas kami sebagai pengawal, Kek. Atas wewenang Ki Gede Menoreh untuk mengamankan lingkup seluruh wilayah Tanah Perdikan ini. Namun baiklah, atas alasan-alasan yang kakek sampaikan, kami hanya mengingatkan kalian berdua selalu berhati-hati, justru di saat Menoreh sedang menghadapi cobaan seperti ini."

Sebenarnya nampak pimpinan kelompok itu akan segera melompat kembali ke punggung kudanya, namun seakan ada yang terlupa, lalu kembali pemimpin pengawal itu menoleh ke arah Ki Ageng Banyubiru yang masih berdiri ditempatnya. "Bukankah letak Banyubiru tidak jauh dari Padukuhan Pringsurat, Kakek?"

"He, Apakah kau pernah bertandang ke Padukuhan Pringsurat, Angger? Atau barangkali kau sendiri berasal dari sana?"

"Pamanku yang tinggal di sana, Kek. Dahulu memang menetap di Tanah Perdikan, namun sejak orang tua istrinya meninggal, akhirnya memilih tinggal di sana untuk mengerjakan sawah yang tidak ada penggarapnya lagi."

"Baiklah", sambung Ki Ageng Banyubiru. "Silahkan lanjutkan tugas kalian. Gara gara kami, waktu kalian banyak tersita. Mungkin disaat kamu sedang bertandang ke rumah pamanmu itu, kami akan sangat gembira andai kau sempatkan melihat lihat Kademangan Banyubiru."

"Pasti Kakek. Hanya doa kalian berdua, semoga kami semua dapat kembali pulang dari medan dengan selamat"

Ki Ageng Banyubiru menarik nafas dalam-dalam sambil memandang satu per satu para pengawal tersebut. Sebenarnya dalam hati Ki Ageng Banyubiru selalu mendoakan yang terbaik bagi para pengawal Tanah Perdikan itu.

Ki Ageng Banyubiru Seolah baru tersadar ketika kembali berucap pemimpin pengawal tersebut. "Siapa nama kakek atau barangkali nenek, andai saja Yang Maha Agung memberiku umur panjang dapat bertandang ke Banyubiru?"

Ki Ageng Banyubiru mengangguk angguk sambil tersenyum. "Kau bisa mencari rumah Nyai Widuri, angger."

Dalam pada itu akhirnya para pengawal telah melanjutkan perjalanannya lagi menuju induk padukuhan Tanah Perdikan.

Ki Ageng Banyubiru dan istrinya juga telah bergegas kembali agar cepat-cepat sampai di tepian Kali Praga.

"Mari Kyai, kita percepat jalannya" desis Nyi Ageng Banyubiru sambil menarik tangan suaminya itu.

Sementara itu, di waktu yang bersamaan Agung Sedayu ternyata telah berada di rumah Empu Wisanata. Agung Sedayu empat melihat keadaan Serat Manitis, sebelum akhirnya ia tinggal sejenak untuk membersihkan diri di belakang serta melaksanakan kewajiban.

Nyi Dwani sendiri segera menyiapkan minuman dan makanan kecil untuk tamunya itu. Sebenarnya perasaan begitu gembira dirasa oleh Nyi Dwani saat itu. Seakan akan hal itu adalah jawaban bahwa perbuatan kelam dirinya waktu lampau sungguh-sungguh telah dimaafkan sama sekali.

Terkadang apa yang pernah dilakukan di masa lalu memang masih hadir dan membekas jelas dalam ingatannya. Namun sebenarnya itu semua tidak harus untuk disesali selama hidupnya. Justru di saat sedikit demi sedikit kawruh urip bebrayan agung mulai menjadi teman disaat pekerjaan sehari harinya telah ia selesaikan.

Rontal rontal kecil yang ia pinjam dari Sekar Mirah sungguh-sungguh telah membuat dirinya mampu terlepas dari perasaan bersalah dimasa lalu.

Kadang-kadang Nyi Dwani memang tersenyum sendiri disaat mengingat kejadian yang dulu ia alami. Bagaimana disaat dirinya menantang Sekar Mirah perang tanding di tepi Kali Praga, justru disaat bulan naik. Karena dirinya telah yakin saat bulan benar-benar sampai di puncaknya, waktu itulah ilmunya seolah menjadi berlipat-lipat seakan tidak terbatas. Dan membunuh Sekar Mirah walau memegang tongkat kebesaran Kedung Jati ditangan, tetap merupakan pekerjaan yang mudah.

Dan di pagi hari itu, Nyi Dwani sungguh-sungguh gembira, paling tidak ia dan ayahnya bisa diberi kesempatan untuk berbuat sesuatu bagi Tanah Perdikan.

"Ternyata kau Nyi, yang sempat Manitis ceritakan dahulu itu."

Agung Sedayu serta Empu Wisanata sama-sama tertawa. Nyi Dwani hanya tertunduk sambil mendengarkan ayahnya serta Agung Sedayu yang sedang berbincang di pendapa rumah.

"Waktu itu aku sempat bertanya tanya siapa perempuan yang seolah tidak merasakan sedikitpun licinnya pematang sawah."

"Ah itu hanya gurauan Adi Serat Manitis saja Ki Rangga", desis Nyi Dwani dengan kepalanya yang semakin tertunduk.

Dalam pada itu mereka bertiga masih saja terus berbincang di pendapa rumah itu. Walaupun kadang di selingi gurauan, namun kerut di dahi Agung Sedayu dan Empu Wisanata juga sering terlihat disaat masuk dalam hal penting. Nyi Dwani sendiri lebih banyak diam mendengarkan dan hanya bicara disaat ayahnya atau Agung Sedayu meminta pendapatnya.

Sebenarnya Agung Sedayu sudah mengenal siapa sesungguhnya Nyi Dwani itu. Perempuan yang dulu menjadi kawan Ki Saba Lintang itu adalah seorang yang berpengalaman sangat luas.

"Apa Nyi Dwani pernah menemui kejadian seperti yang sedang di alami Serat Manitis. Justru yang nantinya akan melengkapi apa yang telah aku serta ayahmu yakini tentang ramuan obat yang semoga mampu menghilangkan semua hawa dingin dalam tubuh saudaraku itu?"

Nyi Dwani terlihat termangu-mangu, seakan ragu untuk menjawab pertanyaan Agung Sedayu tersebut. Justru disaat dirinya menyadari apa yang diketahui oleh ayahnya maupun

Agung Sedayu tentang ilmu pengobatan lebih mumpuni dari pada sekedar pengalamannya di waktu dulu. Apalagi dirinya hanya menyaksikan, bukan yang mengobatinya sendiri. Nyi Dwani pun menjadi teragap, sewaktu Agung Sedayu mengulangi pertanyaannya lagi.

Akhirnya setelah menarik nafas dalam-dalam, Nyi Dwani beringsut setapak. "Ki Rangga, aku tidak mempunyai keahlian dalam ilmu pengobatan sama sekali. Ayah tentunya juga mengetahui akan hal itu."

Empu Wisanata hanya mengangguk-anggukkan kepalanya membenarkan perkataan anaknya tersebut.

"Namun Ki Rangga", lanjut Nyi Dwani kemudian. Pernah dahulu ada seorang tetua di kelompokku yang mengaku sebagai Perguruan Kedungjati tersebut, mengalami luka yang cukup parah, bahkan lebih berbahaya keadaannya dari Adi Serat Manitis. Aji Gundala Geni yang di lambari dengan Aji Gelap Ngampar itu ternyata tidak cukup kuat di saat harus membentur ilmu lawannya tersebut. Beruntung kawan kelompokku itu masih mengetrapkan tirai lembu sekilan, sehingga pancaran dan getar hawa dingin yang seakan menusuk nusuk di hampir setiap pori-pori kulitnya itu, sedikit mampu di redam. Itu pun tetap berakibat yang teramat parah bagi diri kawanku tersebut. Sebenarnya aku dan kawan kawan yang lain sudah tidak berpengharapan sama sekali pada kesembuhannya. Tabib tabib mumpuni yang kami kenal, semua di datangkan, namun hampir rata rata semuanya menggelengkan kepalanya setelah melihat keadaan kawanku tersebut."

"He, siapa yang kau ceritakan itu, Dwani", tiba tiba Empu Wisanata memotong perkataan anaknya tersebut. "Aku tidak tahu sama sekali tentang kejadian itu."

"Dia Ki Demang Palguna, Ayah".

"Kademangan Soka yang ia pimpin di lereng utara pegunungan Kendeng itu telah memberikan wewenang kepada

Ki Saba Lintang untuk menjadikan daerahnya sebagai landasan."

"Bukankah dia itu yang akhirnya di bunuh sendiri oleh Ki Saba Lintang, Dwani?"

"Benar, Ayah. Dan itu terjadi bermula ketika ada orang yang mampu menyembuhkan luka di tubuhnya itu."

"Teruskan Nyi", desis Agung Sedayu sesaat kemudian.

"Begitulah Ki Rangga. Sebenarnya yang mengobati Ki Demang Palguna adalah lawan yang dulu berperang tanding dengannya tersebut. Walau tidak lewat tangannya sendiri, namun dia menitipkan beberapa jenis daun dan tumbuh tumbuhan agar diserahkan kepada kami sebagai ramuan dari luka dalam Ki Demang Palguna tersebut."

"Apakah kau masih ingat apa saja yang akhirnya bisa menyembuhkan Ki Demang itu, Nyi Dwani?" Seakan Agung Sedayu menjadi tidak sabar menunggu

"Hampir sama dengan yang tadi telah Ki Rangga serta ayah bicarakan. Selain beberapa daun Sembung dan daun pohon Sukun serta umbi lengkuas, orang itu masih menambahkan dengan kulit dari sebuah pohon, yang belakangan baru aku tahu kalau itu adalah kulit dari pohon kembang Merak."

"Kulit kembang Merak", gumam Agung Sedayu perlahan.

Berkerut dahi Agung Sedayu untuk dapat mengingat ingat dengan pasti tentang jenis tanaman tersebut. Namun sesungguhnya sesaat kemudian rona cerah terlihat di wajah Agung Sedayu.

"Guruku pernah menanamnya di Padepokan Jati Anom, Empu", berkata Agung Sedayu sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Namun kita harus mempelajari tanaman itu terlebih dahulu."

Empu Wisanata pun tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya. "Biarlah aku dan Dwani yang akan ke Jati Anom, Ki

Rangga. Ki Rangga bisa menjaga angger Serat Manitis bergantian dengan Ki Jayaraga atau mungkin dengan prajurit Ki Rangga sendiri."

Namun, sebenarnya Nyi Dwani menahan senyumnya beberapa lama, sebelum akhirnya keluar juga perkataan dari mulutnya. "Ki Rangga, sebenarnya aku sempat menanam sendiri pohon kembang Merak itu di kebun belakang."

"He, apakah benar ucapanmu itu, Dwani?"

"Benar, Kyai. Walau belum semua, tetapi ada satu, dua yang sudah mulai mekar."

Agung Sedayu nampak tersenyum sambil mengangguk anggukkan kepalanya. "Apakah saat itu. Kau begitu saja mempercayainya, Nyi? Lanjut bertanya Agung Sedayu."

"Mungkin kami waktu itu telah merasa Ki Demang Palguna sudah tidak bisa disembuhkan lagi, Ki Rangga. Jadi begitu ada salah seorang murid Perguruan Kedung Jati yang dengan tergesa-gesa datang menemuiku lalu menyerahkan beberapa jenis daun dan tanaman itu, maka aku pun lantas menyuruh tabib untuk segera menyiapkan obat tersebut."

"Walaupun setelah sembuh, akhirnya dia mati juga", desis Empu Wisanata tiba-tiba.

Nyi Dwani hanya tersenyum mendengar perkataan ayahnya tersebut.

Sejenak mereka bertiga terdiam sambil menikmati minuman hangat yang telah disiapkan Nyi Dwani. Hangatnya wedang jahe itu telah menyegarkan kembali badan Agung Sedayu seperti sediakala. Tidak nampak ada keletihan sama sekali di wajah Agung Sedayu, baik yang disebabkan waktu istirahat yang sedikit maupun akibat pertempurannya dengan Ki Ageng Banyubiru.

Singkong rebus dengan gula merah yang masih mengepul itu semakin membuat mereka bertiga tambah berselera untuk

menikmatinya. Apalagi bagi Agung Sedayu sendiri yang mulai menguasai ilmu pengobatan dari kitab peninggalan gurunya itu, telah mengetahui manfaat besar dari ketela pohon itu sendiri bagi tubuhnya.

"Sekar Mirah bercerita, kemarin Nyi Dwani juga datang untuk mengantar ketela pohon ini?"

"Ah, tidak seberapa Ki Rangga", jawab Empu Wisanata. "Bukankah kami akhirnya juga mendapat gula aren dari Nyi Sekar Mirah."

Sejenak ketiga orang di pendapa itu tertawa mendengar gurauan Empu Wisanata tersebut.

Pagi yang cerah dengan hangatnya sinar matahari membuat burung-burung pun mulai berani keluar dari sarangnya. Desah tangkai bunga-bunga atau ranting tumbuhan di halaman rumah Empu Wisanata itu seakan akan juga menjadi cara mereka menyambut matahari pagi setelah semalaman harus di guyur hujan tanpa berhenti.

Sejenak kemudian, Agung Sedayu kembali berkata. "Apakah kau akhirnya mengetahui tujuan orang itu, Nyi Dwani? Bahkan mungkin nama orang itu, yang ternyata telah memberikan ramuan obat sehingga membuat Ki Demang Palguna menemukan kesembuhannya."

"Baru kemudian hari Ki Rangga, aku mengetahui nama orang itu. Bahkan setelah aku sudah terlepas dari kelompok Saba Lintang itu sendiri. Aku di temui oleh orang yang mengaku bernama Ki Ageng Singa Wisesa. Seakan tanpa ada yang ditutup-tutupi, juga tanpa keraguan sedikitpun, dia mengatakan maksud serta tujuannya telah datang menemuiku."

"Ki Ageng Singa Wisesa?" desis Agung Sedayu sambil memandang lekat lekat wajah Nyi Dwani."

"Apakah Ki Rangga pernah bertemu dengan orang yang sudah memutih semua rambutnya itu? Kejadiannya sudah

agak lama, mungkin kalau sekarang masih hidup pasti Ki Ageng Singa Wisesa sudah sangat tua, Ki Rangga"

"Aku belum pernah bertemu dengannya, Nyi. Hanya saja aku pernah bertemu dengan beberapa muridnya, yang kebanyakan seumuran denganku itu. Jadi, benar seperti yang kau katakan itu, Ki Ageng Singa Wisesa pasti sudah sangat tua, mungkin seumur dengan Ki Gede Menoreh atau Ki Waskita."

"Apa tujuannya datang menemuimu, Dwani", tiba tiba Empu Wisanata menyela, tidak sabar menunggu anaknya itu melanjutkan perkataannya.

Namun, ternyata Agung Sedayu yang lebih dahulu berkata. "Ki Ageng Singa Wisesa itu adalah pemimpin dari Perguruan Semu. Aku rasa Kyai telah mendengar nama Perguruan Semu, yang belakangan ini justru sebagian muridnya bersama-sama dengan prajurit Panaraga telah membuat landasan untuk menguasai tanah perdikan kita ini terlebih dahulu. Baru setelah Menoreh, dan beberapa daerah lain seperti Pegunungan Kidul, Kajoran serta yang lainnya, telah mereka pangkas, maka mereka akan menuju ke kota raja."

Nyi Dwani terlihat menundukkan pandangannya, sambil menata gemuruh yang tiba-tiba hadir menyesak dadanya. Setelah ayahnya dan Agung Sedayu dian sejenak, Nyi Dwani berkata, "Maafkan aku Ki Rangga. Seharusnya aku sudah melaporkan kejadian itu. Aku tidak mengira sama sekali, Ki Ageng Singa Wisesa yang ingin mengembalikan citra bang wetan itu ternyata juga mempunyai landasan yang cukup kuat serta pengikutnya sedemikian banyak. Akhirnya, nama Ki Ageng Singa Wisesa itu pun telah kulupakan sama sekali, seiring dengan saat saat dimana Saba Lintang dan para pengikutnya itu tumpas. Justru aku menganggap niat Ki Ageng Singa Wisesa itu hanyalah mimpi kecilnya saja, Ki Rangga." Nyi Dwani kembali menundukkan kepala, setelah ia selesai berkata.

Sebenarnya, dalam hati Nyi Dwani sangat menyesal, mengapa ia dulu tidak menganggap sungguh-sungguh tentang gegayuhan Ki Ageng Singa Wisesa tersebut. Andai ia mempercayainya atau paling tidak menganggap itu sesuatu yang penting, tentu dirinya telah melaporkan kejadian itu kepada para pemimpin Mataram.

Dalam pada itu, dengan senyuman yang hadir di bibirnya, Agung Sedayu pun berkata. "Tidak sedikitpun kau berbuat kesalahan, Nyi! Pergerakan dari bang wetan itu sebenarnya juga sudah tercium oleh para telik sandi Mataram, justru sewaktu Ki Saba Lintang dan kawan kawannya tengah gencar gencarnya merusak tatanan kehidupan di Mataram saat itu. Dan untuk kali ini, aku yang sebenarnya harus berterima kasih. Paling tidak kulit pohon Kembang Merak itu akan melengkapi ramuan obat untuk Serat Manitis. Walau tentunya aku dan ayahmu akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh terlebih dahulu."

Nyi Dwani menarik nafas dalam-dalam. Walau tetap tertunduk, namun sebenarnya jawaban Agung Sedayu itu telah melapangkan dadanya.

"Harusnya dulu kau ceritakan kejadian itu kepadaku, Dwani!" gumam Empu Wisanata sesaat kemudian.

"Maafkan kebodohanku ini, ayah." hampir tanpa terdengar suara Nyi Dwani.

"Sudahlah, Kyai", potong Agung Sedayu. Senyuman masih menghias di bibirnya. "Lebih baik mari kita ke pekarangan belakang. Dan Nyi Dwani bisa mempersiapkan semuanya, termasuk menumbuk sampai lembut umbi lengkuas, dan nanti sisanya akan dicampur dengan daun randu untuk obat luarnya."

Mereka bertiga akhirnya telah beranjak dari pendapa rumah itu.

Nyi Dwani menyusul kemudian, setelah lebih dulu membersihkan mangkuk-mangkuk kotor serta piring bekas makanan untuk dibawanya ke dapur. Nyi Dwani pun akhirnya cepat-cepat mengerjakan tugasnya yang telah menunggu, mempersiapkan ramuan obat lainnya sambil menunggu Agung Sedayu bersama ayahnya yang tengah mempelajari kulit pohon Kembang Merak.

Sebenarnya, kandungan dari Kembang Merak yang melengkapi ramuan lainnya itu sungguh-sungguh membuat Agung Sedayu sangat gembira. "Yang Maha Agung telah menyembuhkanmu, Manitis!" batin Agung Sedayu, di saat melihat tetes air ramuan itu semakin mudah masuk dalam mulut adik seperguruannya itu.

Demikianlah, hampir setiap hari bahkan tidak hanya satu atau dua kali, Agung Sedayu terus mencermati perkembangan wadag Serat Manitis. Justru di saat hari-hari berikutnya seakan akan para senapati Perguruan Semu dan Panaraga menjadi semakin ragu-ragu untuk menentukan pilihan. Walaupun dalam hati Agung Sedayu tetap yakin, Perguruan Semu tetap akan memulai serangannya. Justru di saat mereka sudah hilang kesabarannya ketika mengetahui para pengawal tidak terpancing untuk mendahului menyerang dalam perang gelar.

"Sudah lebih dari sepekan, Kakang!"

Agung Sedayu tersenyum mendengar perkataan Sekar Mirah tersebut, sambil mempersilahkan Ki Jayaraga yang tengah melangkah di tlundak pendapa rumahnya itu.

"Sebenarnya, Angger Serat Manitis sudah menuju kesembuhannya, Nyai!" berkata Ki Jayaraga sejenak kemudian.

"Tetapi bukankah lebih baik dia di rawat di sini saja, Kyai. Memang menunjukkan perkembangan yang baik, walau dua hari yang lalu Adi Serat Manitis masih terbaring lemah, hanya

kedua matanya yang terkadang membuka namun itu pun hanya sesaat."

"Apakah kau sempat menghitung sudah berapa hari Manitis itu terluka parah, Mirah?"

Agung Sedayu tersenyum sambil menatap wajah istrinya itu.

"Sudah hampir dua pekan, Kakang."

"Apakah kau lupa, dahulu aku juga pernah terluka di saat harus membentur Aji Kakang Pembarep Adi Wuragil Ki Ajar Tal Pitu di hutan dekat padukuhan Pakuwon itu?"

"Pasti kau juga sangat lelah, hampir setiap hari hilir mudik Sangkal Putung ke Padepokan Jati Anom. Mungkin itu pesan yang disengaja oleh suwargi Ki Sumangkar untuk melatih wadagmu, hingga lebih dari empat puluh hari itu seakan tidak kau rasakan sama sekali."

"Ah kau Kakang."

Ki Jayaraga pun tersenyum melihat gurauan sesaat suami istri itu. Akhirnya Ki Jayaraga pun menyahut. "Aku rasa getar ilmu yang bersumber dari Aji Banyu Suci itu jauh melebihi Aji Kakang Pembarep Adi Wuragil, justru karena ilmu itu hanyalah bayangan semu untuk mempengaruhi ketahanan jiwani lawannya, sebelum ilmu pamungkas yang sebenarnya datang mendera."

"Aku tidak mengira sama sekali Ki Rangga", lanjut Ki Jayaraga. "Angger Serat Manitis yang baru menginjak usia dewasa itu ternyata sudah mempunyai keyakinan hati yang demikian tinggi. Keinginan untuk segera sembuh itu ternyata semakin mempermudah ramuan obat itu untuk larut dalam darah atau bagian-bagian dalam tubuh lainnya."

Namun tiba-tiba mereka menjadi terdiam sesaat sambil menatap ke arah pagar. Mereka bertiga pun segera bergegas

turun ke halaman begitu mengetahui yang datang dengan menunggang kuda itu adalah Pangeran Pringgalaya.

"Aku tidak tahu kalau Paman Agung Sedayu ternyata ada di rumah", berkata Pangeran Pringgalaya setelah bersama duduk kembali di pendapa.

"Apakah Pangeran menuju rumah Empu Wisanata terlebih dahulu."

Pangeran Pringgalaya tidak menjawab, hanya tersenyum lebar sambil mengangguk anggukkan kepalanya.

Sementara itu Sekar Mirah telah berada di dapur bersama Rara Suhita.

"Apakah kau mau ikut berbincang di pendapa, Nimas Rara."

"Aku yang membuat minuman serta menyiapkan makanan kecil, namun aku mohon Mbokayu yang nanti menyuguhkannya."

Sekar Mirah tersenyum menatap perempuan muda yang telah dianggap sebagai saudaranya itu.

"Baiklah Nimas, aku mengerti apa yang kau rasakan. Mungkin sambil menunggu aku menemui tamu itu, kau bisa melihat ikan-ikan yang kau pelihara di kolam itu."

"Silahkan Mbokayu. Selama aku masih dibolehkan untuk berbuat apapun di pekarangan belakang ini."

Kemudian Rara Suhita pun segera beranjak, begitu Sekar Mirah telah kembali ke pendapa. Namun begitu keluar menuju halaman belakang ternyata dilihatnya Wira Permana dan Sukra tengah berlatih bersama. Walaupun sebenarnya yang mereka lakukan lebih kepada penyempurnaan tata gerak masing-masing.

-----AremA-----

bersambung ke jilid 404
